

**OPTIMALISASI SEKTOR PERIKANAN DALAM
MENINGKATKAN TARAF HIDUP MASYARAKAT
KOTA PALOPO**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi (S.E) pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Palopo*



Diajukan Oleh:

Nur Aisa
20 0401 0045

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

**OPTIMALISASI SEKTOR PERIKANAN DALAM
MENINGKATKAN TARAF HIDUP MASYARAKAT
KOTA PALOPO**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi (S.E) pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Palopo*



Diajukan Oleh

NUR AISA

20 0401 0045

Pembimbing:

Zainuddin S, S. E., M. Ak.

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Aisa
Nim : 20 0401 0045
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi : Ekonomi Syariah

Menyatakan dengan benar sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain dari kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan saya dan gelar akademik saya yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Palopo, 09 September 2025
Yang Membuat Pernyataan



Nur Aisa
Nim. 20 0401 0045

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Optimalisasi Sektor Perikanan dalam Meningkatkan Taraf hidup Masyarakat Kota Palopo yang ditulis oleh Nur Aisa Mahasiswa (NIM) 2004010045, mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, tanggal 07 Agustus 2025 Miladiyah bertepatan dengan 13 Safar 1447 Hijriah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Ekonomi (S.E.).

Palopo, 09 September 2025

TIM PENGUJI

- | | | |
|--|-------------------|---|
| 1. Dr. Hj. Anita Marwing, S.H.I., M.H.I. | Ketua Sidang | () |
| 2. Ilham, S.Ag.,M.A. | Sekretaris Sidang | () |
| 3. Abdul Kadir Arno, S.E.Sy., M.Si. | Penguji I | () |
| 4. Umar, S.E., M.SE. | Penguji II | () |
| 5. Zainuddin S, S.E., M.Ak. | Pembimbing | () |

Mengetahui:



a.n Rektor UIN Palopo
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Dr. Hj. Anita Marwing, S.H.I., M.H.I.
NIP 198201242009012006



Ketua Program Studi
Ekonomi Syariah

Dr. Muhammad Alwi, S.Sy., M.E.I.
NIP 198907152019081001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا

مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ (اما بعد)

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Optimalisasi Sektor Perikanan dalam Meningkatkan Taraf Hidup Masyarakat Kota Palopo”.

Shalawat serta salam atas junjungan Rasulullah Muhammad Saw. yang merupakan panutan bagi seluruh umat Islam selaku para pengikutnya, keluarganya, para sahabat serta orang-orang yang senantiasa berada di jalan-Nya. Nabi Muhammad Saw adalah nabi terakhir yang diutus oleh Allah Swt di permukaan bumi untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi dalam bidang studi Ekonomi Syariah pada Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo. Pada kesempatan ini, penulis hendak menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moril maupun materil sehingga skripsi ini dapat selesai. Ucapan terima kasih ini penulis tujukan kepada:

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak, walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata

sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo Dr. Abbas Langaji, M.Ag. Wakil Rektor I, Dr. Munir Yusuf, M.Pd. Wakil Rektor II, Dr. Masruddin, S.S., M. Hum. dan Wakil Rektor III, Dr. Takdir, M.H., M.K.M. serta para pegawai dan staf yang telah bekerja keras dalam membina dan mengembangkan serta meningkatkan mutu kualitas mahasiswa UIN Palopo.
2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Syariah, Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo Dr. Hj. Anita Marwing, S.HI., M.HI. Wakil Dekan I, Ilham, S.Ag., M.A. Wakil Dekan II, Dr. Alia Lestari, M.Si. Wakil Dekan III, Muhammad Ilyas, S.Ag., M.A.
3. Ketua Program Studi Ekonomi Syariah Dr. Muhammad Alwi, S.Sy., M.El. Sekretaris Program Studi Ekonomi Syariah Hardianti Yusuf, S.E.Sy., M.E., beserta dosen di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Palopo yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan yang sangat berharga.
4. Ilham, S.Ag., M.A. selaku penasehat akademik yang selalu memberikan bimbingan dan motivasi belajar dalam penyelesaian studi.
5. Zainuddin S, S. E., M. Ak. selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
6. Abdul Kadir Arno, S.E.Sy., M.Si. selaku Dosen penguji I, dan Umar, S.E., M. SE. Selaku Penguji II saya yang telah memberikan masukan dan arahan dalam penyelesaian skripsi.

7. Seluruh dosen beserta staf pegawai UIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Zainuddin S, S.E., M.Ak. selaku Kepala Unit Perpustakaan UIN Palopo beserta karyawan dan karyawan dalam lingkup UIN Palopo yang telah memberikan peluang dan membantu, khususnya dalam mengumpulkan buku-buku literatur yang berkaitan dengan skripsi ini.
9. Terhusus kepada kedua orang tuaku tercinta, ayahanda Suri dan ibunda Almh. Rahma yang telah memberikan kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, dan segala pengorbanan moril dan materil yang diberikan kepada penulis.
10. Kepada saudara(i) saya yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Kepada sahabat seperjuangan Fitriani, Sonia Aisyah Hasir, Cica Amelia dan Indriani yang telah memberikan saran, motivasi serta dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
12. Kepada Hamriana Nur yang senantiasa memberikan semangat, motivasi serta dukungan selama penulis menyelesaikan penulisan skripsi.
13. Kepada teman-teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah UIN Palopo angkatan 2020 (khususnya angkatan EKS B) dan teman-teman yang telah banyak membantu, memberikan hadiah atau saran selama penulisan ini.
14. Kepada teman-teman KKN Posko 21, Desa Kaluku yang telah memberikan saran, motivasi serta dukungan dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah Swt selalu mengarahkan hati kepada perbuatan baik dan menjauhi kemungkaran Aamiin. Peneliti juga berharap agar skripsi ini nantinya dapat bermanfaat dan bias menjadi referensi bagi para pembaca. Kritik dan saran yang sifatnya membangun juga penulis harapkan guna perbaikan penulisan selanjutnya.

Palopo, 01 Januari 2025

Penulis

Nur Aisa

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Berikut ini adalah Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 B/U/1997 tentang Transliterasi Arab-Latin yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa'	Ĥ	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet dengan titik di atas
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es dengan titik di bawah
ض	Ḍad	Ḍ	De dengan titik di bawah
ط	Ṭa	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	Za	Z	Zet dengan titik dibawah
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Fa
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha’	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya’	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

1. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri atas vocal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	A	a
اِ	<i>Kasrah</i>	I	i
اُ	<i>ḍammah</i>	U	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ	<i>Fathah dan yā'</i>	Ai	a dan i
اُوْ	<i>Fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauḷa*

2. *Maddah*

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا...إ...ي	<i>fathah</i> dan <i>Alifatauyā'</i>	Ā	a dan garis di atas
ى	<i>Kasrah</i> dan <i>yā'</i>	Ī	i dan garis di atas
و	<i>dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū	u dan garis di atas

مَاتَ : māta

رَمَى : rāmā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

3. *Tāmarbūtah*

Transliterasi untuk *tā'marbūtah* ada dua, yaitu *tā'marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tā'marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-*serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raud}ah al-at}fāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fād}ilah*

الْحِكْمَةُ : *al-h}ikmah*

4. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقَّ : *al-h}aqq*

نُعَمَّ : *nu'ima*

عَدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ber-tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau A’ly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan A’rabiyy atau ‘Arabiy)

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *lam ma’rifah* (ال). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفُلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

6. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

7. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satrangkai anteks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarh al-Arba'īn al-Nawāwī

Risālah fi Ri'āyah al-Maslahah

8. *Lafz al-Jalālah*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dīnullāh*

بِاللَّهِ *billāh*

Adapun *tā'marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, diteransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fīrahmatillāh*

9. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf capital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf capital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-).

Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wamā Muhammadunillārasūl

Inna awwalabaitinwudi'alinnāsilallaz\ī bi Bakkatamubārakan

Syahru Ramadān al-laz\ī unzilafīhi al-Qurān

Nasīr al-Dīn al-Tūsī

Nasr H{āmidAbū Zayd

Al-Tūfī

Al-Maslahahfī al-Tasyrī'al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu) Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan, Zaīd, NasrHāmid Abū)

B. Singkatan

Swt. : *Subhanahuwa ta 'ala*

Saw.	: <i>Sallallahu ‘alaihiwasallam</i>
as	: <i>‘alaihi al-salam</i>
ra	: <i>Radiallahu ‘anha</i>
H	: Hijriyah
M	: Masehi
No.	: Nomor
Vol	: Volume
QS.	: Qur’an Surah
HR	: Hadist Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	viii
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR AYAT	xviii
DAFTAR BAGAN	xix
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
ABSTRAK	xxii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
 BAB II TINJAUAN/KAJIAN TEORI	 10
A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	10
B. Landasan Teori	16
C. Kerangka Pikir	36
 BAB III METODE PENELITIAN	 37
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	37
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	37
C. Data dan Sumber Data	38
D. Instrumen Penelitian	39
E. Pemeriksaan Keabsahan Data	40
F. Teknik Pengumpulan Data	42
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	 45
A. Hasil Penelitian	45
B. Pembahasan	71
 BAB V PENUTUP	 84
A. Kesimpulan	84
B. Saran	85
 DAFTAR PUSTAKA	 86
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat 1 Q.S An- Nahl 16/14.....	20
--	----

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Pikir	36
--------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Kecamatan yang terlelatk di Garis Pantai	46
Tabel 4.2 Potensi Sektor Perikanan	47
Tabel 4.3 Jumlah Kepdatan Penduduk di Kota Palopo	48
Tabel 4.4 Jumlah Rumah tangga Perikanan Tahun 2022.....	49
Tabel 4.5 Target Sasaran Produksi Perikanan Budidaya.....	51
Tabel 4.6 Realisasi Produksi Perikanan Budidaya	52
Tabel 4.7 Hasil Produksi Perikanan Tangkap Kota Palopo 2019-2024.....	57
Tabel 4.8 Analisis Hambatan dan Tantangan Perikanan Budidaya	78
Tabel 4.9 Analisis Hambatan dan Tantangan Perikanan Tangkap	79

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara Penelitian

Lampiran 2 Hasil Wawancara Penelitian

Lampiran 3 Dokumentasi Proses Wawancara

Lampiran 4 Surat izin Penelitian

Lampiran 5 Surat Persetujuan Responden

Lampiran 6 Turnitin

ABSTRAK

Nur Aisa, 2024. “Optimalisasi Sektor Perikanan dalam Meningkatkan Taraf Hidup Masyarakat Kota Palopo”. Skripsi. Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Pembimbing Zainuddin S.

Skripsi ini membahas tentang Optimalisasi Sektor Perikanan dalam Meningkatkan Taraf Hidup Masyarakat Kota Palopo. Dalam penelitian mengangkat masalah pokok yang bertujuan untuk mengetahui kondisi sektor perikanan Kota Palopo, bagaimana hambatan dan tantangan nelayan dalam meningkatkan hasil tangkapannya dan bagaimana kontribusi pemerintah dalam meningkatkan pendapatan nelayan. Skripsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian kondisi sektor perikanan Kota Palopo tidak semua produksi perikanan mencapai target, hasil produksi perikanan budidaya mengalami penurunan maupun kenaikan secara terus menerus. Produksi tertinggi pada tahun 2022 mencapai 111, 11% turun menjadi 85,94% di tahun 2024. Perikanan tangkap mengalami penurunan produksi pada tahun 2002-2024 dan pada tahun 2024 hanya mencapai 91,1% dari target yang ditetapkan. Hambatan maupun tantangan yang menjadi penyebab tidak optimalnya hasil produksi perikanan budidaya disebabkan oleh perubahan iklim, keterbatasan modal, bencana banjir, penyakit ice-ice, penggunaan hasil panen sebagai bibit serta penggunaan lahan sebagai lahan pertanian. Pada perikanan tangkap disebabkan oleh keterbatasan teknologi, keterbatasan modal, dan rendahnya tingkat pendidikan. Pemerintah selaku Dinas Perikanan dan Kelautan terus berupaya dan melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan pendapatan nelayan dan mengoptimalkan sektor perikanan melalui berbagai program pelatihan bantuan dan diversifikasi usaha perikanan. Pada perikanan budidaya berupa pelatihan pembudidayaan perikanan yang baik, pembinaan dan bantuan berupa pemberian bibit beserta pakannya. Dan perikanan tangkap berupa pelatihan perbaikan dan pengolahan permesinan kapal, pelatihan pembuatan perahu dengan fiberglass, dan pelatihan bersama PIP Barombong yakni surat keterangan kecakapan (SKK) 60 mil dan Based Safety Training (BST), dan Pelatihan penggunaan GPS dan Fish Spinder. Sementara untuk bantuan yang telah diberikan yaitu Mesin dan perahu, alat bantu berupa GPS, alat tangkap berupa jaring dan coolbox.

Kata Kunci : Optimalisasi, Sektor Perikanan, Taraf Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dianugerahi kekayaan alam yang melimpah sebab letaknya yang strategis di garis khatulistiwa. Sumber daya alam tersebar di darat dan laut di seluruh nusantara. Dalam hal ini, sektor perikanan merupakan salah satu sumber pangan terbesar bagi sebagian penduduk Indonesia, yang mampu memberikan banyak lapangan kerja bagi penduduk wilayah pesisir.

Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia berada di kawasan khatulistiwa dengan lebih dari 17.504 pulau dan garis pantai mencapai 95.000 kilometer yang menjadikannya kaya akan potensi maritim. Produksi perikanan Kota Palopo pada tahun 2022 mencapai 24,85 juta ton, dengan rincian perikanan tangkap sebesar 7,99 juta ton dan perikanan budidaya sebesar 16,87 ton. Jumlah tersebut terus meningkat sebesar 3,16 % dibandingkan tahun 2021 sebesar 21,87 ton.¹

Sektor perikanan adalah salah satu pilar penting ekonomi Indonesia yang memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat.² Sektor perikanan memainkan peran vital dalam pembangunan ekonomi Indonesia, dengan memberikan kontribusi pada pembukaan lapangan kerja, pemerataan pendapatan, dan peningkatan kualitas hidup masyarakat, khususnya nelayan kecil dan pelaku

¹ Diskominfo Palopo, 'Potensi SDA Perikanan TPI Kota Palopo', *Palopokota.Go.Id*, 2022 <<https://palopokota.go.id/post/potensi-sda-perikanan-tpi-kota-palopo>>.

² Yeyen Mardyani and Atik Yulianti, 'Analisis Pengaruh Sub Sektor Perikanan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung', *Equity: Jurnal Ekonomi*, 8.2 (2020), 47 <<https://doi.org/10.33019/equity.v8i2.47>>.

usaha di sektor kelautan. Selain itu, sektor ini juga penting dalam menjaga keberlanjutan lingkungan hidup dan sumber daya alam, yang mendukung kelangsungan mata pencaharian masyarakat yang bergantung pada sumber daya hayati.³ Penangkapan ikan memegang peranan krusial dalam kehidupan banyak orang di Indonesia, terutama bagi mereka yang tinggal di wilayah pesisir. Sebagian besar masyarakat pesisir bergantung pada sektor perikanan sebagai mata pencaharian utama, bahkan sektor ini sering dianggap sebagai alternatif terakhir bagi tenaga kerja yang tidak terserap oleh sektor lainnya. Hal ini menunjukkan pentingnya sektor perikanan dalam menyerap tenaga kerja dan menopang ekonomi masyarakat pesisir.

Potensi sumber daya perikanan seharusnya dapat meningkatkan kesejahteraan nelayan, namun di Desa Ponjalae, Kecamatan Wara Timur, Kota Palopo, banyak nelayan yang belum mampu meningkatkan hasil tangkapannya. Akibatnya, pendapatan mereka tetap rendah dan sulit keluar dari kemiskinan. Untuk itu, peran pemerintah daerah sangat dibutuhkan untuk memberikan dukungan dan solusi, agar nelayan dapat memanfaatkan potensi perikanan secara optimal dan memperbaiki kesejahteraan mereka.⁴

Subsektor perikanan di Indonesia masih memiliki potensi yang besar, namun belum dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan dan mengurangi kemiskinan. Hasil tangkapan nelayan sangat

³ DR Marhaeni Ria Siombo, *Hukum perikanan nasional dan internasional*. Gramedia Pustaka Utama, 2013.

⁴ Nadia Rawang, 'Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Produksi Perikanan Tangkap Nelayan Di Kelurahan Ponjalae Wara Timur Kota Palopo', *SEIKO: Journal of Management & Business*, 6.1 (2023), 457 <<https://doi.org/10.37531/sejaman.v6i1.3771>>.

bergantung pada kualitas perahu dan peralatan yang digunakan, serta faktor cuaca dan musim. Dengan peralatan yang lebih sesuai dan pengoperasian yang tepat, hasil tangkapan dapat meningkat, yang pada gilirannya dapat memperbaiki kesejahteraan nelayan dan memberikan jaminan ekonomi yang lebih baik bagi rumah tangga mereka.

Sebagian warga Kota Palopo, khususnya yang tinggal di wilayah pesisir, bekerja di industri perikanan sebagai nelayan. Dimana sumber pendapatan utama mereka adalah bekerja sebagai nelayan. Penangkapan ikan adalah profesi dengan risiko pendapatan yang tinggi, karena pendapatan nelayan sangat bergantung pada hasil tangkapan dan fluktuasi harga jual ikan di pasar. Faktor-faktor seperti cuaca, musim, dan ketersediaan ikan mempengaruhi jumlah tangkapan, sehingga menjadikan pendapatan nelayan tidak menentu dan rentan terhadap perubahan pasar, yang dapat menambah tantangan dalam memastikan kesejahteraan mereka.

Pendapatan nelayan merujuk pada uang yang diperoleh dari hasil tangkapan ikan, yang kemudian diterima oleh seluruh anggota keluarga nelayan setelah mereka menyelesaikan aktivitas penangkapan ikan dalam jangka waktu yang telah ditetapkan. Pendapatan dari hasil melaut tersebut selanjutnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yaitu kebutuhan primer seperti sandang, papan dan pangan berupa beras, minyak kelapa, rempah-rempah dan kebutuhan memasak lainnya. Selain itu, uang tersebut juga digunakan untuk membiayai pendidikan

anak-anaknya, membeli sarana dan prasarana penangkapan ikan, serta membayar biaya perjalanan laut.⁵

Perubahan musim yang memengaruhi pergeseran antara musim barat dan timur, serta kondisi laut yang sulit diprediksi, berdampak pada ketidakpastian jumlah hari melaut bagi nelayan. Ketika cuaca buruk atau kondisi laut tidak mendukung, nelayan terpaksa mengurangi jumlah hari melaut mereka, yang langsung memengaruhi hasil tangkapan dan pendapatan.⁶

Kota Palopo memiliki keunikan geografis yang membuatnya memiliki potensi besar dalam berbagai aspek, mulai dari keanekaragaman alam hingga perencanaan pembangunan. Batas wilayah yang jelas dengan sejumlah kecamatan dan kelurahan memberikan struktur administratif yang memadai untuk pengelolaan daerah. Dengan luas wilayah yang terbilang kecil, sekitar 0,39% dari total Provinsi Sulawesi Selatan, Palopo memiliki keberagaman bentang alam yang mencakup wilayah pesisir, pegunungan, dan dataran yang membentang dari utara ke selatan. Hal ini memberikan peluang untuk mengoptimalkan berbagai sektor, seperti perikanan, pertanian, dan pariwisata. Kehadiran 6 sungai juga menambah nilai ekologis dan dapat dimanfaatkan untuk pengelolaan sumber daya alam yang lebih berkelanjutan. Keberagaman geografis ini menciptakan tantangan dan peluang bagi pemerintah daerah dalam merancang kebijakan yang mendukung pembangunan yang merata dan berkelanjutan.

⁵ Rini Lukum, Radia Hafid, and Melizubaida Mahmud, 'Pengaruh Perubahan Musim Terhadap Pendapatan Nelayan', *Journal of Economic and Business Education*, 1.1 (2023), 115–23 <<https://doi.org/10.37479/jebe.v1i1.18687>>.

⁶ Mariam Ulfa, 'Persepsi masyarakat nelayan dalam menghadapi perubahan iklim (ditinjau dalam aspek sosial ekonomi)' *Jurnal Pendidikan Geografi* 23.1 (2018).

Kota Palopo mempunyai potensi kelautan yang besar sehingga menjadikan profesi nelayan sebagai salah satu mata pencaharian utama masyarakat setempat. Selain itu, kota ini juga mengembangkan usaha kecil yang melibatkan ibu rumah tangga sebagai pelaku ekonomi produktif sehingga memperkuat peran perempuan dalam mendukung perekonomian daerah. Hasil laut yang ada di Kota Palopo diantaranya yaitu ikan belanak 384,1 ton, ikan kembang/pari macan 6,2 ton ikan teri 1.076,3 ton, , ikan beloso/buntut kebo 80,4 ton, ikan selar komo 1.714,9 ton, ikan tembang 874,3 ton, ikan tenggiri 723,3 ton, ikan kakap putih 278,3 ton, ikan laying anggur/malulugis 74,4 ton, ikan rejung 50,0 ton, ikan tongkol abu-abu 85,4 ton, ikan cucut seindang 14,8 ton, ikan cakalang 784,7 ton, ikan manyung 134,4 ton, ikan pinjolo 119,9 ton, ikan biji Nangka 3,1 ton, ikan layur 80,4 ton, ikan tatengke 89,6 ton, ikan kurisi 332,2 ton, ikan lecam 30,6 ton, ikan baronang 210,6 ton dan masih banyak lagi hasil laut lainnya seperti kepiting 47,6 ton, udang 825,3 ton, cumi-cumi 109,9 ton dengan jumlah keseluruhan pada tahun 2017 sebanyak 16.951,9 ton sedangkan pada tahun 2019 sebanyak 18,387,5.⁷

Faktanya, pendapatan nelayan bergantung pada banyaknya ikan yang ditangkap di laut. Jika kondisi cuaca mendukung dan sarana dan prasarana memadai maka hasil tangkapan akan banyak, namun sebaliknya jika kondisi cuaca bagus. tidak dapat diprediksi dan apabila alat tangkap yang digunakan tidak memadai maka hasil tangkapan akan rendah. Pendapatan nelayan dari melaut mencapai 100.000 hingga 300.000 per hari dan pendapatan maksimal yang diperoleh adalah 200.000 hingga 500.000 per hari.

⁷ Dinas Perikanan Kota Palopo 2020.

Sebagian besar penduduk di wilayah pesisir kota Palopo menggantungkan hidupnya pada pekerjaan nelayan sehingga sektor perikanan dijadikan sebagai penopang utama perekonomian mereka. Banyak tantangan yang dihadapi seiring dengan melimpahnya sumber daya alam yang tersedia. Berbagai kendala yang dihadapi setiap nelayan ketika melaut seperti kurangnya perahu dan peralatan penangkapan ikan, apalagi jika kondisi cuaca buruk maka nelayan tidak melaut, hal ini berdampak pada menurunnya pendapatan para nelayan dimana mereka berada tidak pasti.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti berminat untuk mengkaji lebih mendalam mengenai **“Optimalisasi Sektor Perikanan dalam Meningkatkan Taraf Hidup Masyarakat Kota Palopo”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah di atas, maka pertanyaan penelitian dalam studi ini adalah sebagai berikut...

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi potensi perikanan Kota Palopo saat ini?
2. Bagaimana hambatan atau tantangan dalam meningkatkan hasil tangkapannya?
3. Bagaimana kontribusi pemerintah dalam meningkatkan pendapatan masyarakat?

C. Tujuan penelitian

Berikut tujuan penelitian yang dirumuskan berdasarkan permasalahan di atas:

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi sektor perikanan di kota palopo saat ini.
2. Untuk mengetahui bagaimana hambatan atau tantangan pelaku sektor perikanan dalam meningkatkan hasil tangkapannya.
3. Untuk mengetahui bagaimana kontribusi pemerintah dalam meningkatkan pendapatan masyarakat.

D. Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi dalam pengembangan pemikiran yang kritis dan sistematis dalam menganalisis permasalahan
 - b. Menjelaskan upaya optimalisasi sektor perikanan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kota Palopo

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman langsung dalam memahami kondisi masyarakat, serta dalam penerapan teori-teori ekonomi yang dipelajari pada mata kuliah tersebut. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan cara pandang mengenai optimalisasi sektor perikanan untuk mendukung peningkatan kesejahteraan warga kota Palopo

b. Bagi Masyarakat

Dapat membuat masyarakat memahami cara mengelola dan memaksimalkan potensi sektor perikanan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan warga Kota Palopo

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Penelitian oleh Nadia Rawang pada tahun 2023 yang berjudul "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Perikanan Tangkap Nelayan di Kelurahan Ponjalae, Wara Timur, Kota Palopo" membahas berbagai variabel yang memengaruhi hasil tangkapan nelayan di wilayah tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pengumpulan data melalui kuesioner, wawancara, dan observasi langsung, serta menganalisis hubungan antarvariabel menggunakan regresi linier. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi alat tangkap memiliki pengaruh signifikan terhadap produksi perikanan, di mana nelayan yang menggunakan alat modern cenderung mendapatkan hasil tangkapan yang lebih besar, meningkatkan pendapatan, dan dapat membantu sektor perikanan tangkap yang berkelanjutan.⁸

Kesamaan penelitian Nadia Rawang dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian, yaitu sama-sama membahas sektor perikanan, serta lokasi penelitian yang sama, yakni di Kota Palopo. Namun, perbedaan utama antara keduanya terletak pada metode penelitian yang digunakan. Penelitian Nadia Rawang menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian

⁸ Nadia Rawang, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Perikanan Tangkap Nelayan Di Kelurahan Ponjalae Wara Timur Kota Palopo', *SEIKO: Journal of Management & Business*, 6.1 (2023), 457<<https://doi.org/10.37531/sejaman.v6i1.3771>>.

ini menerapkan pendekatan kualitatif. Selain itu, topik yang dibahas juga berbeda, di mana Nadia Rawang meneliti tentang faktor-faktor yang memengaruhi produksi perikanan tangkap nelayan di Kelurahan Ponjalae, Wara Timur, Kota Palopo, sementara penelitian ini berfokus pada optimalisasi sektor perikanan dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat di Kota Palopo.

2. Penelitian oleh Safri dan Marhaeni Saleh Saleh pada tahun 2023 yang berjudul "Strategi Bertahan Hidup Keluarga Nelayan di Kawasan Waduk Bili-Bili Kabupaten Gowa" menggunakan metode penelitian dengan Kualitatif dengan metoden pendekatan sosiologi. Berdasarkan hasil penelitian bahwa ada beberapa tantangan yang dialami oleh keluarga nelayan dalam menangkap ikan yaitu perubahan iklim, penggunaan alat tradisional, keterbatasan modal dan rendahnya pendidikan. Menghadapi tantangan tersebut maka ada beberapa bentuk strategi yang dilakukan diantaranya adalah strategi aktif dimana strategi aktif merupakan strategi yang mengoptimalkan segala potensi yang dimiliki (misalnya: melakukan kerja sampingan, anggota keluarga turut andil membantu, dan memanfaatkan SDA yang ada disekitar tempat tinggal mereka). Selanjutnya adalah Strategi pasif, adalah strategi dalam bentuk penghematan/mengurangi pengeluaran baik itu sandang, pangan dan lain sebagainya (misalnya: menabung, membuat ikan kering yang tahan lama, dan memanfaatkan sekitar rumah mereka untuk ditanami berbagai jenis sayuran seperti: daun ubi, daun kelor, dan kangkung,). Terakhir adalah

strategi jaringan merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara menjalin relasi baik formal maupun dengan lingkungan sosialnya bahkan lingkungan kelembagaan.⁹

Persamaan antara penelitian Siti Hajar Suryawati dan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang sama-sama membahas sektor perikanan sebagai topik utama dan juga metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Perbedaan antara kedua penelitian ini terletak lokasi penelitian. Penelitian Safri dan Marhaeni Saleh berlokasi di Bili-Bili Kabupaten Gowa dan penelitian ini berlokasi di Kota Palopo, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, lebih fokus pada optimalisasi sektor perikanan dan dampaknya terhadap taraf hidup masyarakat. Selain itu, penelitian Safri dan Marhaeni Saleh lebih Strategi Bertahan Hidup Keluarga Nelayan di Kawasan Waduk Bili-Bili Kabupaten Gowa, sementara penelitian ini lebih menyoroti strategi pengelolaan sektor perikanan dan bagaimana sektor tersebut dapat diberdayakan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat di Kota Palopo.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Darmawan Soecahyo, Irwantono, dan Yang Sri Romadona pada tahun 2023 dengan judul "Pengembangan Pemanfaatan Potensi Perikanan Jawa Timur Sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat" menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tipe analitik evaluatif. Metode ini digunakan untuk mengevaluasi dan

⁹ Safri dan Marhaeni saleh, 'Strategi Bertahan Hidup Keluarga Nelayan di Kawasan Waduk Bili-Bili Kabupaten Gowa', *Macora* , 2.2 (2023), 54.

menganalisis potensi perikanan yang ada di Jawa Timur serta bagaimana pemanfaatannya dalam meningkatkan pendapatan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun potensi perikanan di wilayah tersebut sangat besar, masih banyak yang belum dimanfaatkan secara optimal. Namun, meskipun demikian, pemanfaatan hasil perikanan yang melibatkan pengolahan hasil perikanan di empat kabupaten yang diteliti menunjukkan adanya peningkatan volume produksi dalam dua tahun terakhir. Peningkatan ini menggambarkan adanya perkembangan yang positif dalam pengelolaan dan pemanfaatan sektor perikanan, meskipun masih banyak tantangan yang harus diatasi untuk memaksimalkan potensi yang ada dan memperluas manfaatnya bagi kesejahteraan masyarakat setempat.¹⁰

Persamaan antara penelitian Darmawan Soecahyo, Irwantono, dan Yang Sri Romadona ada tahun 2023 dan penelitian ini terletak pada fokus utama yang sama, yaitu pada sektor perikanan dan bagaimana pemanfaatannya dapat berkontribusi terhadap pendapatan masyarakat. Kedua penelitian juga menekankan pentingnya optimalisasi sektor perikanan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Selain itu, kedua penelitian juga mengkaji potensi perikanan di wilayah tertentu, yakni Jawa Timur dalam penelitian Darmawan Soecahyo dkk. dan Kota Palopo dalam penelitian ini. Perbedaan utama terletak pada metode penelitian yang digunakan. Penelitian

¹⁰ Darmawan Soecahyo, Irwantono Irwantono, and Yang Sri Romadona, 'Pengembangan Pemanfaatan Potensi Perikanan Jawa Timur Sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat', *Parjhuga : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Daerah*, 1.1 (2023), 20 <<https://doi.org/10.60128/parjhuga.v1i1.3>>.

Darmawan Soecahyo dkk. menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tipe analitik evaluatif, yang bertujuan untuk mengevaluasi potensi dan pemanfaatan sektor perikanan dalam konteks peningkatan pendapatan masyarakat, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk optimalisasi sektor perikanan dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat. Perbedaan lainnya adalah lokasi penelitian; penelitian Darmawan Soecahyo dkk. difokuskan pada Jawa Timur dengan kajian terhadap empat kabupaten, sedangkan penelitian ini lebih terfokus pada Kota Palopo dan bagaimana sektor perikanan dapat lebih diberdayakan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat di Kota Palopo.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Yoseb Boari, Amsal Hindamon, dan Lusye Debora Rumaropen pada tahun 2022 dengan judul "Peran Kelompok Usaha Nelayan dalam Meningkatkan Pendapatan Nelayan di Desa Adoki, Distrik Yendidori, Kabupaten Biak Numfor" menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pendapatan nelayan di Desa Adoki, Distrik Yendidori, antara lain melalui program pemberdayaan masyarakat seperti penyediaan alat tangkap serta asuransi kecelakaan kerja baik di laut maupun di darat. Selain itu, pemerintah juga berperan aktif dalam mendukung pendapatan nelayan dengan mengimplementasikan program pelatihan, pemberian bantuan, sosialisasi, dan penyediaan fasilitas yang mendukung. Namun, terdapat beberapa kendala yang dihadapi nelayan, seperti cuaca yang tidak menentu, keterbatasan modal, alat tangkap yang

masih sederhana dan kurang ramah lingkungan, risiko kesehatan, kerusakan perahu, serta pengaruh pasang surut yang memengaruhi hasil tangkapan mereka.¹¹

Persamaan antara penelitian Yoseb Boari, Amsal Hindamon, dan Lusye Debora Rumaropen (2022) dan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang sama, yaitu sektor perikanan dan upaya untuk meningkatkan pendapatan nelayan melalui pemanfaatan potensi yang ada. Kedua penelitian juga menyoroti peran pemberdayaan masyarakat dan program pemerintah dalam mendukung peningkatan kesejahteraan nelayan. Perbedaan utama antara kedua penelitian terletak pada lokasi penelitian yang berbeda, dengan penelitian Yoseb dkk. berfokus pada Desa Adoki, Distrik Yendidori, Kabupaten Biak Numfor, sementara penelitian ini dilakukan di Kota Palopo. Selain itu, penelitian ini lebih menekankan pada optimalisasi sektor perikanan secara keseluruhan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, sedangkan penelitian Yoseb dkk. lebih spesifik pada kelompok usaha nelayan dan program-program seperti pelatihan, bantuan, dan penyediaan fasilitas yang lebih langsung terkait dengan peningkatan pendapatan nelayan. Keduanya juga memiliki perbedaan dalam metode penelitian, di mana penelitian Yoseb dkk. menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus pada upaya konkret dan kendala yang

¹¹ Yoseb Boari, Amsal Ilindamon, and Lusye Debora Rumaropen, 'Peran Kelompok Usaha Nelayan Dalam Meningkatkan Pendapatan Nelayan Di Desa Adoki Distrik Yendidori Kabupaten Biak Numfor', *Journal of Economics Review (JOER)*, 2.2 (2022), 61–73 <<https://doi.org/10.55098/joer.2.2.61-73>>.

dihadapi nelayan, sementara penelitian ini lebih berfokus pada analisis strategi pengelolaan sektor perikanan secara umum.

B. Landasan Teori

1. Optimalisasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), optimalisasi diartikan sebagai suatu proses atau cara untuk menjadikan sesuatu seoptimal atau sebaik-baiknya, dengan tujuan mencapai hasil yang maksimal. Dalam konteks ini, optimalisasi menyangkut upaya memaksimalkan potensi atau sumber daya yang ada, agar dapat memberikan hasil yang terbaik. Konsep ini dapat diterapkan di berbagai bidang, mulai dari pengelolaan sumber daya manusia hingga pemanfaatan teknologi, termasuk pengelolaan anggaran atau politik. Optimasi tidak hanya berfokus pada efisiensi penggunaan, namun juga pada peningkatan kualitas hasil yang diperoleh, meminimalkan pemborosan atau kerugian yang mungkin terjadi selama proses berlangsung. Dalam dunia bisnis atau organisasi, optimalisasi sangat penting untuk meningkatkan daya saing dan mencapai tujuan jangka panjang secara berkelanjutan.

Optimalisasi, menurut Winardi, adalah usaha untuk memaksimalkan penggunaan potensi yang ada, baik dari sumber daya manusia, waktu, maupun teknologi, untuk mencapai hasil yang paling efisien dan efektif dalam suatu organisasi atau perusahaan. Sementara itu, Hitniar Liringoringo mengartikan optimalisasi sebagai proses peningkatan kualitas dan kuantitas sumber daya yang dimiliki, yang dilakukan dengan perencanaan yang matang dan pengelolaan yang tepat untuk mencapai tujuan perusahaan secara maksimal. Poerwadarminta, dalam

kamus bahasa Indonesia, mendefinisikan optimalisasi sebagai usaha untuk menjadikan sesuatu yang ada dalam kondisi terbaik dengan memanfaatkan potensi secara penuh tanpa pemborosan.¹²

Dalam perspektif bisnis, optimalisasi merujuk pada upaya memaksimalkan kinerja perusahaan dengan menggunakan sumber daya yang ada secara efisien, meningkatkan produktivitas, serta mencapai keuntungan yang optimal melalui perencanaan strategis, pengelolaan sumber daya yang baik, dan inovasi yang terus-menerus. Ini mencakup pengelolaan waktu, biaya, dan tenaga kerja dengan cara yang memungkinkan perusahaan untuk tetap bersaing di pasar dan mencapai tujuan jangka panjang secara berkelanjutan.¹³

Terdapat tiga unsur masalah optimasi yang perlu diidentifikasi yaitu tujuan, alternatif keputusan dan keterbatasan sumber daya, antara lain sebagai berikut :

a. Tujuan

Tujuan dalam masalah optimasi adalah hasil yang ingin dicapai melalui suatu proses atau keputusan. Biasanya, tujuan ini berupa pencapaian efisiensi, maksimalisasi keuntungan, atau meminimalan biaya dalam suatu sistem atau organisasi. Menentukan tujuan yang jelas dan terukur adalah langkah pertama yang penting agar proses optimasi bisa diarahkan dengan tepat.

¹² Praysi Nataly Rattu, Novie R Pioh, and Stefanus Sampe, 'Optimalisasi Kinerja Bidang Sosial Budaya Dan Pemerintahan Dalam Perencanaan Pembangunan (Studi Di Kantor Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian Dan Pengembangan Daerah Kabupaten Minahasa)', *Jurnal Governance*, 2.1 (2022), 1–9.

¹³ Gede Agus Jaya Negara, I Nyoman Ariyoga, and I Nyoman Buda Asmara Putra, *Transfomasi Media Pembelajaran Sebagai Upaya Optimalisasi Perkuliahan* (Bali: Yayasan Mertati Widya Mandala, 2021).22.

b. Alternatif Keputusan

Alternatif keputusan merujuk pada berbagai pilihan atau opsi yang tersedia untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam konteks bisnis, alternatif ini bisa mencakup berbagai strategi, metode produksi, atau cara pengalokasian sumber daya yang berbeda. Setiap alternatif keputusan dapat mempengaruhi hasil yang diinginkan, sehingga penting untuk mengevaluasi dan memilih opsi yang memberikan hasil terbaik sesuai dengan tujuan.

c. Sumberdaya yang dibatasi

Keterbatasan sumber daya mencakup segala hal yang membatasi kemampuan untuk mencapai tujuan, seperti keterbatasan dana, waktu, tenaga kerja, bahan baku, atau fasilitas. Pengelolaan sumber daya yang terbatas dengan efisien dan efektif menjadi tantangan utama dalam masalah optimasi, karena keputusan yang diambil harus mempertimbangkan batasan-batasan ini agar solusi yang ditemukan tetap realistis dan dapat diterapkan dengan baik.

Optimalisasi adalah upaya untuk menemukan solusi yang paling efektif, yang tidak selalu berarti mencapai keuntungan maksimal atau mengurangi biaya serendah mungkin. Tujuan dari proses ini dapat bervariasi, seperti meningkatkan hasil atau mengurangi pengeluaran, namun yang terpenting adalah mencapai hasil yang paling sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai, tanpa sekadar fokus pada angka tertinggi atau terendah.

2. Sektor Perikanan

Perikanan adalah kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan, pemanfaatan, dan pengembangan sumber daya ikan serta organisme akuatik lainnya

untuk tujuan konsumsi manusia, industri, atau perdagangan. Perikanan mencakup berbagai aspek, mulai dari penangkapan ikan di laut, sungai, danau, atau waduk, hingga budidaya ikan dalam akuakultur.¹⁴ Selain ikan, perikanan juga melibatkan komoditas lain seperti udang, kepiting, rumput laut, dan moluska yang diambil dari perairan alami maupun buatan. Kegiatan perikanan berperan penting dalam menyediakan pangan yang bergizi, menciptakan lapangan kerja, serta mendukung perekonomian, terutama di daerah pesisir dan pedalaman yang bergantung pada sumber daya alam ini. Pengelolaan perikanan yang berkelanjutan juga sangat penting untuk mencegah eksploitasi berlebihan yang dapat mengancam kelestarian ekosistem perairan dan keseimbangan lingkungan. Dalam konteks ini, perikanan tidak hanya fokus pada aspek ekonomi, tetapi juga pada keberlanjutan sumber daya alam dan konservasi ekosistem perairan.¹⁵

Menurut Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Perikanan, penangkapan ikan adalah segala kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya perikanan secara berkelanjutan, yang meliputi penangkapan, budidaya, pengolahan, dan peredaran ikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Undang-undang ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, melindungi ekosistem perairan, dan menjamin pengelolaan perikanan yang berkelanjutan dan ramah lingkungan.¹⁶

¹⁴ Suryana, *Ekonomi Pembangunan: Problematika Dan Pendekatan*, Cetakan 1 (Jakarta: Salemba Empat, 2000), 126.

¹⁵ Evi Rosdiana, *Mata Rantai Pembangunan Perikanan* (Jakarta: Media pers, 2015), 13.

¹⁶ Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan, 19.

Ekonomi Islam memiliki keistimewaan tersendiri jika dibandingkan dengan sistem ekonomi kapitalis dan sosialis, yaitu keterikatan yang kuat dengan nilai-nilai moral dan etika. Islam merupakan satu-satunya agama yang berhasil menyatukan aktivitas ekonomi dan politik dengan ajaran-ajaran agama, sehingga menciptakan sistem ekonomi yang sarat dengan nilai-nilai ketuhanan. Dalam penerapannya, Islam adalah agama yang unik karena menyediakan pedoman lengkap yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk di dalamnya konsep-konsep ekonomi yang Islami. Mengingat prinsip-prinsip ekonomi islam bersifat menyeluruh dan mendasar, maka konsep ini dapat diterapkan di segala zaman dan tempat, serta mampu mengatur berbagai jenis kegiatan ekonomi mulai dari skala terkecil hingga terbesar. Dengan kata lain, ekonomi Islam menawarkan pendekatan holistik yang tidak hanya mempertimbangkan aspek material, tetapi juga spiritual dalam setiap aktivitas ekonomi manusia.¹⁷

Dalam Qur'an surah An-Nahl ayat 14, dijelaskan terkait pemanfaatan perikanan dan kelautan yakni:

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى
الْفُلْكَ مَوَاحِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahan:

“Dan Dia, Tuahn yang menundukkan laut (untukmu), agar kamu dapat makan daging segar (Ikan), darinya dan mengeluarkan dari laut perhiasan

¹⁷ Muh. Ruslan Abdullah, S.EI., MA dan Fasiha Kamal, S.EI., M.EI, Pengnatar *ISLAMIC ECONOMICS* Mengenal Konsep dan Praktek Ekonomi Islam, 6 edition (Makassar: Lumbung Informasi Pendidikan (Lipa), 2014), 1-2.

yang kamu kenakan, dan kamu melihat kapal berlayar diatasnya dan kamu mencari (memanfaatkan) nikmat-Nya dan kamu berlayar.” Q.S. An- Nahl : 14¹⁸

Ayat di atas di uraikan apa yang terdapat di dalam air lagi terutup olehnya.

Ayat tersebut menyatakan bahwa: Dan dia, yakni Allah swt., yang menundukkan lautan dan Sungai serta menjadikannya arena hidup binatang dan tempatnya tumbuh berkembang serta pembentukan aneka perhiasan. Itu di jadikan demikian agar kamu dapat menangkap hidup-hidup atau yang mengapung dari ikan-ikan dan sebangsanya yang terdiam di sana sehingga kamu dapat memakan darinya daging yang segar, yaitu binatang-binatang laut itu, dan kamu dapat mengeluarkan, yakni mengupayakan dengan cara bersungguh-sungguh untuk mendapatakna dari-Nya, yakni dari laut dan Sungai itu perhiasan yang kamu pakai seperti permata, merjan dan semacamnya.

Dan di samping itu, kamu melihat, wahai yang dapat melihat, menalar dan merenung, betapa kuasa Allah swt. Sehingga bahtera dapat berlayar padanya, membawa barang-barang dan bahan makanan, kemudian betapapun beratnya bahtera itu, ia tidak tenggelam, sedang air yang dilaluinya sedemikian lunak. Allah menundukkan itu agar kamu memanfaatkan dan agar kamu bersungguh-sungguh mencari rezeki, Sebagian dari Karunia-Nya dan kamu terus-terusan bersyukur yakni menggunakan anugerah itu sesuai dengan tujuan penciptaannya untuk kepentingan kamu dan juga untuk makhluk-mkahluk selain kamu.¹⁹

¹⁸<https://js.ugm.ac.id/2019/01/pesan-al-quran-dalam-pemanfaatan-perikanan-dan-kelautan-untuk-kesejahteraan-umat-manusia/>, diakses pada 12 Januari 2023.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Quran*, (Banten: Lentera Hati, 2002), 547.

a. Jenis-Jenis Perikanan

Perikanan terdapat beberapa jenis sebagai berikut.²⁰

1) Perikanan Pantai

Perikanan pantai adalah kegiatan perikanan yang dilakukan di sepanjang perairan pesisir, biasanya di daerah yang memiliki kedalaman dangkal dan dekat dengan daratan. Perikanan ini melibatkan penangkapan berbagai jenis ikan dan organisme laut yang hidup di sekitar zona pantai, seperti ikan kecil, udang, kerang, rumput laut, dan lainnya. Perikanan pantai umumnya dilakukan oleh nelayan skala kecil dan menengah menggunakan alat tangkap tradisional maupun modern, seperti jaring, perangkap, atau pancing.

Lokasi yang termasuk dalam perikanan pantai biasanya adalah daerah seperti muara sungai, terumbu karang, dan estuari yang kaya akan keanekaragaman hayati. Keunggulan dari perikanan pantai adalah aksesibilitas yang relatif lebih mudah dan biaya operasional yang lebih rendah dibandingkan perikanan laut dalam. Selain itu, perikanan pantai juga memiliki peran penting dalam ekonomi lokal, terutama di daerah-daerah yang bergantung pada sektor perikanan sebagai mata pencaharian utama. Namun, perikanan pantai seringkali menghadapi tantangan seperti kerusakan ekosistem pesisir akibat polusi dan *overfishing*.

²⁰ Mulyadi S, *Ekonomi Kelautan*, Edisi Pertama (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007), 19.

2) Perikanan Laut Dalam

Perikanan laut dalam mencakup kegiatan penangkapan ikan di perairan yang lebih jauh dari pantai, dengan kedalaman lebih dari 200 meter. Perikanan jenis ini dilakukan di perairan yang jauh dari daratan, umumnya menggunakan kapal-kapal besar yang dilengkapi dengan teknologi canggih untuk menangkap ikan di kedalaman laut. Alat tangkap yang digunakan di perikanan laut dalam antara lain *trawl* (jaring tarik), *longline* (pancing dengan tali panjang), dan alat tangkap lainnya yang dapat menjangkau kedalaman laut yang lebih besar. Ikan-ikan yang biasanya ditangkap dalam perikanan laut dalam adalah spesies yang bernilai tinggi dan komersial, seperti tuna, marlin, ikan hiu, cumi-cumi, dan ikan lele laut.

Perikanan laut dalam memerlukan investasi yang lebih besar baik dari segi kapal, peralatan, maupun sumber daya manusia yang terlatih, karena kondisi laut dalam yang lebih keras dan menantang. Meskipun perikanan laut dalam dapat menghasilkan tangkapan yang lebih besar dan lebih beragam, namun juga menghadapi masalah seperti kerusakan ekosistem laut, penurunan populasi ikan tertentu akibat *overfishing*, dan peraturan yang semakin ketat terkait dengan keberlanjutan perikanan.

. Di Indonesia banyak wilayah yang potensial dalam perikanan laut dalam sebagai berikut.

- a) Wilayah Selat Malaka, wilayah ini merupakan jalur perairan strategis yang menghubungkan Laut Andaman dengan Laut China Selatan, dan dikenal kaya akan sumber daya ikan serta memiliki nilai ekonomi tinggi

- b) Wilayah perairan Pantai Utara Jawa dan Segara Anakan (wilayah Cilacap).
Daerah ini terkenal dengan potensi perikanan yang melimpah, terutama untuk komoditas ikan pelagis, serta menjadi lokasi penting untuk budidaya ikan.
- c) Wilayah di sekitar Air Tembaga, Bitung yang terletak di Sulawesi Utara, adalah salah satu kawasan penghasil ikan laut dalam yang signifikan, dengan potensi hasil tangkapan yang tinggi.
- d) Wilayah perairan Maluku dan sekitar Ambon dikenal dengan keanekaragaman hayati lautnya yang luar biasa, menjadikannya salah satu wilayah penting untuk sektor perikanan, terutama untuk ikan-ikan endemik.
- e) Wilayah Kepulauan Aru dan Kepulauan Kei, kedua kepulauan ini terletak di timur Indonesia dan memiliki potensi besar untuk perikanan laut dalam, termasuk hasil tangkapan ikan yang berkualitas tinggi.
- f) Wilayah perikanan di Kabupaten Lampung Selatan dan Lampung Timur perairan di wilayah ini terkenal dengan potensi hasil laut yang melimpah, seperti ikan tangkap dan udang.
- g) Wilayah perairan Pulau Solor dan Alor memiliki perairan yang kaya akan sumber daya laut, dengan banyak ikan dan biota laut lainnya yang menjadi komoditas penting dalam sektor perikanan.

3) Perikanan Darat

Perikanan darat merujuk pada kegiatan perikanan yang dilakukan di perairan tawar, seperti sungai, danau, kolam, dan waduk. Jenis perikanan ini dapat dilakukan dengan dua pendekatan utama, yaitu penangkapan ikan secara

alami dan budidaya ikan (akuakultur). Pada perikanan darat berbasis penangkapan, nelayan menangkap ikan-ikan yang hidup secara alami di perairan tawar menggunakan alat tangkap tradisional seperti jaring atau pancing. Sementara itu, dalam budidaya ikan, ikan-ikan dipelihara dalam kolam atau waduk dengan tujuan untuk menghasilkan ikan yang dapat dipanen dalam jumlah besar. Beberapa jenis ikan yang banyak dibudidayakan dalam perikanan darat adalah ikan lele, nila, patin, mas, gurame, dan ikan betok. Budidaya ikan ini dapat dilakukan dengan berbagai teknik, seperti sistem kolam terbuka, kolam terpal, atau sistem resirkulasi air.

Keuntungan dari perikanan darat adalah ketersediaan sumber daya alam yang melimpah di banyak daerah serta kemudahan dalam pengelolaan dan pengendalian kualitas air untuk budidaya ikan. Perikanan darat juga memiliki dampak sosial yang signifikan, karena dapat meningkatkan perekonomian lokal melalui penyediaan lapangan pekerjaan dan pasokan pangan. Namun, perikanan darat juga menghadapi beberapa tantangan seperti polusi air, penyebaran penyakit ikan, serta peraturan yang mengatur kualitas lingkungan hidup untuk memastikan keberlanjutan usaha perikanan tersebut.²¹

Di sisi lain juga terdapat budidaya ikan air payau berupa pemancingan tambak seperti bandeng, udang, dan gurami. Budidaya ikan di air payau berbeda dengan di air tawar, yaitu sebagai berikut :²²

²¹ R Haduri, *Model Pembangunan Sumber Daya Perikanan Berkelanjutan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), 18.

²² Muhammad Anshar, *Peranan Sektor Perikanan Berkelanjutan*, Cetakan Ke (Makassar: Alludin Pers, 2012), 39.

- a) Kondisi lingkungan, budidaya ikan air payau dilakukan di perairan yang memiliki salinitas atau kadar garam yang lebih tinggi, seperti di tambak bandeng, udang, atau gurami. Sementara itu, budidaya ikan air tawar dilakukan di perairan dengan kadar garam yang sangat rendah, seperti di danau, sungai, atau kolam.
- b) Jenis ikan yang dibiakkan, di air payau, ikan yang biasa dibudidayakan adalah spesies yang dapat beradaptasi dengan kadar garam yang lebih tinggi, seperti bandeng, udang, dan gurami. Sedangkan di air tawar, ikan yang dibudidayakan adalah jenis ikan yang tidak membutuhkan garam dalam perairannya, seperti ikan lele, ikan mas, atau nila.

b. Faktor Produksi Perikanan

Faktor produksi perikanan mencakup sumber daya yang dibutuhkan untuk menghasilkan produk perikanan, seperti ikan dan hasil laut lainnya. Adapun faktor produksi perikanan sebagai berikut:

1) Faktor Alam

Faktor alam merujuk pada semua unsur yang ada di alam yang mendukung kegiatan perikanan. Hal ini mencakup sumber daya alam seperti perairan (laut, sungai, danau) yang menjadi habitat bagi berbagai jenis ikan dan organisme laut lainnya. Kualitas dan kuantitas perairan sangat mempengaruhi keberhasilan usaha perikanan. Selain itu, ketersediaan sumber daya alam yang berkelanjutan sangat penting untuk menjaga kelangsungan produksi perikanan. Kondisi lingkungan seperti suhu air, kedalaman, arus, serta tingkat keasaman

(*pH*) juga memainkan peran penting dalam menentukan keberadaan dan pertumbuhan ikan.

2) Faktor Sarana Produksi

Sarana produksi perikanan mencakup segala alat dan fasilitas yang digunakan dalam proses produksi perikanan. Ini termasuk alat tangkap ikan seperti jaring, perahu, kapal nelayan, dan alat penangkap lainnya yang digunakan untuk mendapatkan hasil perikanan. Sarana produksi juga mencakup fasilitas pengolahan dan penyimpanan seperti pabrik pengolahan ikan, alat pembekuan (*freezer*), serta gudang penyimpanan untuk menjaga kesegaran hasil tangkapan. Selain itu, sarana distribusi seperti transportasi yang digunakan untuk mendistribusikan hasil perikanan ke pasar atau konsumen juga menjadi bagian dari faktor sarana produksi.²³

3) Faktor Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah faktor produksi yang merujuk pada orang-orang yang terlibat dalam kegiatan perikanan, mulai dari penangkapan ikan, pengolahan, hingga pemasaran. Dalam sektor perikanan, tenaga kerja yang terampil sangat dibutuhkan untuk menangkap ikan dengan efisien dan mengolahnya menjadi produk yang siap konsumsi. Selain itu, tenaga kerja juga dibutuhkan dalam kegiatan administrasi dan manajemen usaha perikanan, serta dalam proses distribusi produk perikanan. Kualitas tenaga kerja yang baik,

²³ Akhmad Fauzi, *Pemodelan Sumber Daya Perikanan Dan Kelautan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 41.

keterampilan, dan pengalaman mereka dalam bidang perikanan sangat menentukan keberhasilan usaha ini.

4) Faktor Modal

Modal dalam perikanan merujuk pada segala bentuk kekayaan yang digunakan untuk memulai dan menjalankan usaha perikanan. Modal dapat berupa uang untuk membeli sarana produksi seperti kapal, alat tangkap, dan fasilitas pengolahan. Selain itu, modal juga dapat mencakup investasi dalam penelitian dan pengembangan untuk meningkatkan produksi dan keberlanjutan usaha. Modal yang cukup memungkinkan para pelaku usaha perikanan untuk membeli alat yang lebih modern, memperbaiki sarana pengolahan, dan meningkatkan kualitas produk perikanan, yang pada gilirannya akan meningkatkan daya saing di pasar.

5) Faktor Teknologi

Faktor Teknologi dalam perikanan merujuk pada berbagai inovasi yang diterapkan untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas dalam setiap tahap produksi. Teknologi dapat berupa alat tangkap yang lebih canggih dan ramah lingkungan, sistem pengolahan ikan yang lebih efisien, serta penggunaan teknologi informasi untuk manajemen usaha. Teknologi juga mencakup teknik pembudidayaan ikan yang lebih baik, serta pengembangan metode baru dalam pengelolaan sumber daya laut agar dapat menghasilkan lebih banyak dengan dampak lingkungan yang minimal. Penggunaan teknologi yang tepat dapat meningkatkan hasil tangkapan, memperpanjang umur simpan

produk perikanan, dan mengurangi kerugian akibat pembusukan atau kerusakan produk.²⁴

6) Faktor Manajemen

Faktor manajemen dalam perikanan berhubungan dengan cara pengelolaan dan pengorganisasian seluruh aktivitas produksi perikanan. Manajemen yang baik akan memastikan bahwa seluruh faktor produksi bekerja secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan produksi yang optimal. Ini mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, dan pengendalian terhadap proses produksi perikanan. Manajemen yang baik juga melibatkan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan, pengelolaan tenaga kerja, serta strategi pemasaran yang tepat untuk memastikan produk perikanan sampai ke konsumen dengan harga yang wajar. Keputusan manajerial yang tepat dapat meningkatkan keuntungan dan memperpanjang keberlanjutan usaha perikanan.

c. Pembangunan Perikanan di Indonesia

Pembangunan perikanan di Indonesia bertujuan meningkatkan produksi dan kesejahteraan nelayan dengan memanfaatkan potensi sumber daya perairan yang melimpah. Fokus utama meliputi pengelolaan berkelanjutan, pengembangan teknologi, dan peningkatan infrastruktur untuk mendukung efisiensi serta daya saing produk perikanan, sambil menjaga kelestarian lingkungan.²⁵

²⁴ Youse Sugiarto, *Faktor Produksi Usaha Perikanan* (Bandung: Rineka Press, 2003), 142.

²⁵ Suseno, *Menuju Perikanan*, Edisi kedua (Jakarta: Pustaka Cidesindo, 2013), 162.

Dalam penerapannya, pembangunan perikanan dapat digolongkan menjadi 3 aspek sebagai berikut :

- 1) Aspek fisik prasarana dalam pembangunan perikanan meliputi:
 - a) Pelabuhan perikanan yaitu fasilitas untuk mendukung aktivitas penangkapan ikan, seperti dermaga dan tempat bongkar muat hasil tangkapan.
 - b) Tempat pengolahan dan penyimpanan yaitu fasilitas untuk mengolah dan menyimpan produk perikanan, seperti pabrik pengolahan dan gudang penyimpanan berpendingin untuk menjaga kualitas ikan.
- 2) Aspek ekonomi
 - a) Peningkatan pendapatan nelayan sebagai upaya untuk meningkatkan pendapatan nelayan melalui peningkatan hasil tangkapan, diversifikasi usaha, dan akses pasar yang lebih baik.
 - b) Pengembangan usaha perikanan akan mendorong investasi di sektor perikanan, baik itu untuk pengembangan usaha budidaya maupun perikanan tangkap, dengan meningkatkan produktivitas dan daya saing produk.
 - c) Peningkatan akses pembiayaan dengan memfasilitasi nelayan dan pelaku usaha perikanan untuk mendapatkan akses pembiayaan yang memadai, seperti kredit atau dana bergulir, guna mendukung pengadaan alat tangkap dan sarana produksi lainnya.
- 3) Aspek sosial

Aspek sosial dalam pembangunan perikanan berfokus pada peningkatan kesejahteraan nelayan dan masyarakat pesisir dengan cara pemberdayaan masyarakat, peningkatan akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, serta penyediaan fasilitas sosial lainnya. Selain itu, aspek sosial juga meliputi penciptaan lapangan pekerjaan baru melalui pengembangan sektor perikanan, yang diharapkan dapat mengurangi angka kemiskinan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat pesisir. Keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan juga menjadi bagian penting, agar mereka dapat merasakan manfaat jangka panjang dari hasil perikanan yang dikelola dengan bijaksana.²⁶

3. Peningkatan Taraf Hidup

a. Pengertian Peningkatan Taraf Hidup

Secara etimologi, kata "peningkatan" berasal dari kata dasar "tingkat" yang berarti level atau tahap, yang diberi awalan "pe-" dan akhiran "-an". Awalan "pe-" mengindikasikan proses atau tindakan, sementara akhiran "-an" menunjukkan hasil dari suatu tindakan. Jadi, "peningkatan" berarti proses atau tindakan untuk membuat sesuatu menjadi lebih tinggi, lebih baik, atau lebih berkembang dalam suatu aspek tertentu.²⁷

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), peningkatan merupakan sebuah "proses, cara, atau tindakan untuk meningkatkan" yang berarti membuat sesuatu menjadi lebih baik, lebih tinggi, atau lebih berkembang dalam suatu aspek

²⁶ Nontji, *Ekonomi Perikanan* (Jakarta: Fery Agung Cooperation, 2005), 2019.

²⁷ Petter Salim and Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 2002), 160.

tertentu. Peningkatan merujuk pada usaha untuk mencapai level yang lebih tinggi atau kualitas yang lebih baik dalam suatu hal. Menurut Adi S, peningkatan berasal dari kata "tingkat," yang berarti lapisan atau level. Dalam konteks ini, "peningkatan" merujuk pada proses atau tindakan untuk menaikkan atau memperbaiki suatu keadaan ke lapisan atau level yang lebih tinggi. Peningkatan berkaitan dengan usaha untuk mencapai kualitas atau kondisi yang lebih baik dalam berbagai aspek kehidupan atau bidang tertentu.

Secara umum, peningkatan merupakan upaya atau proses untuk membawa sesuatu ke tingkat yang lebih tinggi, lebih baik, atau lebih berkembang. Peningkatan dapat diterapkan dalam berbagai bidang, seperti kualitas, kuantitas, kemampuan, atau efisiensi, dengan tujuan untuk mencapai hasil yang lebih optimal dan sesuai dengan harapan atau kebutuhan yang lebih tinggi.

Taraf hidup menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengacu pada tingkat, derajat, dan kualitas hidup. Oleh karena itu, taraf hidup mencerminkan kualitas hidup individu atau masyarakat, yang dapat diukur dengan menggunakan beberapa indikator. Salah satunya pendapatan yang disesuaikan dengan inflasi, serta tingkat kemiskinan. Selain itu, taraf hidup juga dapat dinilai berdasarkan ketersediaan dan kualitas layanan kesehatan, ketimpangan pertumbuhan pendapatan, dan tingkat pendidikan yang dicapai. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan memberikan gambaran mengenai kondisi sosial ekonomi yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat.²⁸

²⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 1143.

Peningkatan taraf hidup dapat diukur dari sejauh mana seseorang atau masyarakat terbebas dari kemiskinan dan ketakutan. Jika masih terdapat kekhawatiran terhadap pemenuhan kebutuhan dasar seperti pendapatan yang layak atau akses terhadap layanan kesehatan yang baik, hal ini menunjukkan belum tercapainya kesejahteraan masyarakat. Namun, mencapai kesejahteraan tidak terbatas pada aspek materi saja. Seseorang juga tidak akan merasa sejahtera apabila ia merasakan ketidakadilan, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain dalam masyarakat. Oleh karena itu, kesejahteraan sosial juga mencakup aspek keadilan sosial yang harus diperhatikan untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik

Dalam islam, kesejahteraan disebut juga sebagai *falah*. *Falah* merupakan suatu tertinggi yang dirasakan seseorang dalam kebahagiaan di dunia maupun akhirat.²⁹ Untuk memperoleh suatu kelangsungan hidup masyarakat maka di dalam aspek mikro ada tiga faktor manusia ingin membutuhkan kelangsungan hidup dalam masyarakat:

1. Pemenuhan kebutuhan biologis seperti kesehatan fisik atau bebas dari penyakit.
2. Faktor ekonomis misalnya memiliki sarana kehidupan.
3. Faktor sosial misalnya adanya persaudaraan, hubungan yang baik dan harmonis antara sesama manusia.³⁰

²⁹ Syahidah Rahmah, Rini Sulistiyani, dan Hardiyanti Yusuf, 'Etos Kerja Pedagang Muslim Serta Dampaknya Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Di Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar', *Journal of Applied Managerial Accounting*, 5.2 (2021), 83 <<https://doi.org/10.30871/jama.v5i2.3496>>.

³⁰ Mahadin Shaleh dan Muhammad Hafid Fadillah, "Strategi Pemerintah dalam Upaya Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Bara Kota Palopo, *Muamalah* (2021).

Standar hidup atau taraf hidup (standard of living) pada dasarnya mengacu pada kemampuan ekonomi seseorang untuk menghasilkan barang dan jasa yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya dalam hidup. Pengembangan masyarakat sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya merupakan suatu proses perubahan menuju kondisi kehidupan yang lebih baik, yang dalam konteks ini sering disebut dengan peningkatan taraf hidup.³¹ Peningkatan tersebut merupakan tujuan utama yang ingin dicapai melalui pengembangan masyarakat dan juga dapat dijadikan sebagai indikator untuk mengukur keberhasilan proses pembangunan itu sendiri. Dengan demikian, taraf hidup yang lebih tinggi mencerminkan tercapainya tujuan pembangunan yang terfokus pada peningkatan kualitas hidup penduduk.³²

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Taraf Hidup

Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi taraf hidup.

1) Jumlah dan Pemerataan Pendapatan

Jumlah pendapatan yang diperoleh seseorang atau masyarakat secara langsung memengaruhi taraf hidup. Semakin besar pendapatan yang diterima, semakin besar pula kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Namun, jumlah pendapatan saja tidak cukup, karena pemerataan pendapatan juga memainkan peran penting dalam menentukan kesejahteraan. Jika pendapatan hanya terkonsentrasi pada sebagian kecil masyarakat, maka ketimpangan sosial-ekonomi akan terjadi, yang dapat

³¹ Wikipedia, 'Taraf Hidup' <https://ms.wikipedia.org/wiki/Taraf_hidup>, di akses 15 Februari 2024].

³² Soetomo, *Pembangunan Masyarakat Merangkai Sebuah Kerangka* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 166.

menghambat tercapainya kesejahteraan secara menyeluruh. Pemerataan pendapatan yang baik akan memungkinkan lebih banyak individu atau kelompok untuk menikmati kualitas hidup yang lebih baik, mengurangi kemiskinan, dan menciptakan kesempatan yang lebih adil dalam berbagai sektor kehidupan.

2) Pendidikan semakin mudah untuk dijangkau

Pendidikan yang berkualitas dan mudah diakses oleh semua lapisan masyarakat merupakan faktor penting yang memengaruhi taraf hidup. Pendidikan memberikan individu pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk meningkatkan produktivitas dan berpartisipasi lebih aktif dalam perekonomian. Selain itu, dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, seseorang dapat memperoleh pekerjaan dengan penghasilan yang lebih baik, yang secara langsung meningkatkan standar hidup mereka. Akses yang lebih mudah terhadap pendidikan di semua tingkat dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi membuka peluang bagi masyarakat untuk berkembang, sehingga memperkecil kesenjangan sosial dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.

3) Kualitas Kesehatan yang semakin meningkat dan merata

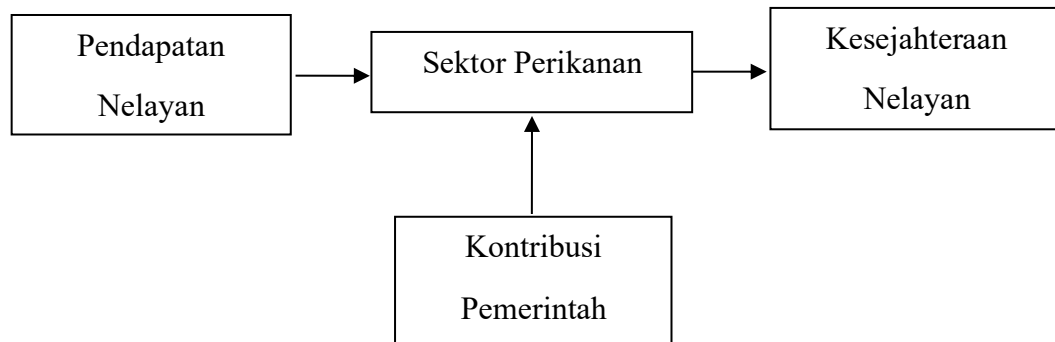
Peningkatan kualitas layanan kesehatan yang merata sangat berpengaruh pada taraf hidup. Akses yang baik terhadap fasilitas kesehatan yang berkualitas memastikan masyarakat dapat menjalani hidup yang lebih sehat dan produktif. Peningkatan kualitas kesehatan ini mencakup fasilitas medis yang lebih baik, tenaga medis yang lebih terampil, serta pemerataan

akses kesehatan di berbagai wilayah, termasuk daerah terpencil. Kesehatan yang baik memungkinkan individu untuk bekerja dengan optimal, mengurangi angka ketergantungan pada pengobatan, dan meningkatkan harapan hidup. Selain itu, peningkatan kesadaran akan pentingnya kesehatan dan pola hidup sehat juga memberikan kontribusi besar terhadap kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan.

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa peningkatan taraf hidup merupakan suatu tujuan yang sangat penting dalam upaya untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat. Hal ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar secara lebih optimal, seperti pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan ekonomi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Peningkatan taraf hidup tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga mencakup faktor sosial dan lingkungan yang mendukung terciptanya kehidupan yang lebih baik bagi individu dan masyarakat secara luas.

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan kerangka pikir dijelaskan bahwa bagaimana upaya nelayan dalam meningkatkan pendapatannya melalui sektor perikanan sehingga mampu meningkatkan kesejahteraannya. Tidak terlepas dari kontribusi pemerintah yang sangat diperlukan dalam sektor perikanan baik itu melalui berbagai program dan sosialisasi sehingga dapat meningkatkan pendapatan nelayan yang berujung pada peningkatan kesejahteraan nelayan.



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memahami kondisi objek alam dan fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Pendekatan kualitatif ini mengutamakan pemahaman holistik terhadap perilaku, persepsi, dan pengalaman subjek, serta menggambarkan fenomena tersebut dalam bentuk narasi kata-kata dan bahasa yang relevan dengan konteks alam yang diteliti. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh wawasan mendalam mengenai fenomena yang diteliti melalui berbagai metode ilmiah.³³

Pendekatan kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menggali dan memahami pengalaman-pengalaman yang dialami oleh individu. Pendekatan deskriptif kualitatif memberikan keleluasaan dalam mengkonstruksi realitas tampak dan tidak tampak memberikan esensi atas kenyataan tersebut.³⁴

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dilaksanakannya kegiatan penelitian.

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Ponjalae, Kota Palopo, Sulawesi Selatan.

³³ Umrati Hengki, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Makassar: Sekolah tinggi Theologia Jaffray, 2020), 7.

³⁴ Junaidin Dkk, *Pamali Manggodo Masyarakat Adat Sambori Dalam Perspektif Fenomenologi* (Malang: Media Nusa Creative, 2020), 24.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2024.

C. Sumber Data

Sumber data merupakan pihak atau subjek yang menyediakan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam metode wawancara, sumber data disebut responden, yaitu individu yang memberikan tanggapan atau jawaban secara langsung terhadap pertanyaan yang diajukan. Berikut adalah sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini :

1. Data primer

Data primer adalah jenis data yang diperoleh langsung oleh peneliti melalui interaksi langsung, seperti wawancara, observasi, atau pengisian angket. Hal ini menunjukkan bahwa data primer memiliki karakteristik orisinal dan belum pernah digunakan sebelumnya, sehingga data ini dianggap sebagai data baru atau data asli. Pendekatan ini menekankan pentingnya keterlibatan langsung peneliti dalam proses pengumpulan data untuk memastikan keakuratan dan relevansi informasi yang diperoleh.³⁵ Data tersebut dimanfaatkan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi secara langsung melalui wawancara dengan nelayan, serta pihak Dinas Perikanan dan Kelautan sebagai perwakilan pemerintah.

2. Data Sekunder

Data sekunder berfungsi sebagai pelengkap untuk mendukung data utama dalam penelitian. Data ini berasal dari sumber tertulis seperti buku atau laporan

³⁵ Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), h. 19.

penelitian sebelumnya, yang memberikan informasi tambahan terkait topik yang sedang diteliti. Penggunaan data sekunder membantu peneliti memperkuat analisis dengan referensi yang relevan dan memperkaya perspektif penelitian tanpa harus mengumpulkan data langsung.³⁶ Data yang digali berasal dari Dinas Perikanan dan Kelautan Kota Palopo.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat penting yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data secara terstruktur dan sistematis. Pemilihan instrumen yang tepat memungkinkan peneliti memperoleh data yang relevan dan akurat, sehingga mendukung tercapainya tujuan penelitian. Dengan menggunakan instrumen penelitian, proses pengumpulan data dapat berjalan lebih efisien dan sesuai dengan metode yang telah dirancang.³⁷ Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan instrument penelitian sebagai berikut.

1. Peneliti sebagai instrument (*human instrument*)
2. pedoman wawancara, pedoman observasi, buku, camera dan lain.

E. Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian harus diuji untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipercaya. Oleh karena itu, penelitian ini menerapkan langkah-langkah uji keabsahan data sebagai berikut:

³⁶ Ibid.

³⁷ Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Ekonomi Dan Bisnis* (Yogyakarta: Pustakabarupres, 2021), 97.

1. Triangulasi

Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Adapun sumber yang di ambil yaitu berasal dari nelayan dan Dinas Perikanan dan Kelautan Kota Palopo.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber data adalah metode untuk memverifikasi kebenaran informasi dengan menggunakan berbagai sumber dan metode pengumpulan data. Pendekatan ini dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa sumber yang berbeda. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber data dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari nelayan dan Dinas Perikanan dan Kelautan Kota Palopo.

b. Triangulasi Waktu

Triangulasi temporal berfokus pada memeriksa kredibilitas data berdasarkan waktu pengumpulannya. Data yang diperoleh melalui wawancara pada pagi hari, ketika sumber informasi masih segar, cenderung lebih valid dan dapat dipercaya. Untuk menguji kredibilitas data lebih lanjut, penelitian dapat dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, atau metode lain yang dilakukan pada waktu atau situasi yang berbeda. Pendekatan ini memastikan bahwa data yang diperoleh tidak terpengaruh oleh faktor waktu atau kondisi tertentu.

c. Triangulasi Metode

Untuk memastikan hasil penelitian yang valid dan reliabel, peneliti menggunakan metode sudut, yaitu menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif, wawancara, observasi, dan survei digunakan untuk memperoleh informasi yang akurat. Dengan memadukan wawancara dan observasi, peneliti dapat memverifikasi kebenaran informasi dan mendapatkan gambaran yang lebih utuh tentang topik yang diteliti.³⁸

d. Triangulasi Teori

Hasil akhir penelitian kualitatif berupa rumusan informasi atau tesis yang diperoleh dari analisis data. Untuk memastikan objektivitas dan menghindari bias pribadi peneliti, informasi yang terkumpul kemudian dibandingkan dengan teori-teori yang relevan. Dalam penelitian ini, teori optimasi digunakan sebagai dasar untuk mendalami dan memahami hasil temuan, sehingga kesimpulan yang diambil lebih dapat dipertanggungjawabkan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Tiga jenis teknik yang umum digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan

³⁸ Dedi Susanto, Risnita, and M. Syahrani Jailani, 'Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah', *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1.1 (2023), 56 <<https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>>.

dokumentasi. Masing-masing teknik memiliki cara dan tujuan berbeda, namun semuanya bertujuan untuk mengumpulkan data yang relevan dan mendalam untuk mendukung analisis penelitian.³⁹ Di bawah ini terdapat 3 jenis teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.⁴⁰

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan pengamatan terstruktur dan pencatatan terhadap elemen-elemen yang terlihat pada objek penelitian. Observasi dilakukan terhadap subjek, perilaku subjek saat wawancara, interaksi antara subjek dan peneliti, serta unsur-unsur lain yang relevan. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh data tambahan yang dapat memperkaya hasil wawancara dan memberikan pemahaman lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengajukan serangkaian pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya kepada informan atau responden. Proses wawancara dapat dilakukan dengan mengikuti pedoman wawancara yang telah disusun, atau melalui tanya jawab langsung. Selain pedoman wawancara, peneliti juga dapat menggunakan alat bantu seperti perekam suara, gambar, atau brosur untuk mendukung kelancaran wawancara. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan nelayan, pedagang ikan, dan pihak Departemen Kelautan dan Perikanan untuk mendapatkan informasi yang relevan.

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 107.

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Cetakan ke (Bandung: Alfabeta, 2014), 225.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah rekaman peristiwa sejarah yang mencakup berbagai format dan media, baik tulisan maupun gambar. Ini bisa berupa catatan tertulis seperti diary, biografi, peraturan, atau kebijakan, serta karya-karya monumental. Selain itu, dokumen juga mencakup gambar seperti foto, sketsa, dan rekaman visual lainnya, bahkan karya seni seperti patung, film, dan gambar hidup. Semua jenis dokumen ini berfungsi sebagai sumber informasi penting yang menggambarkan masa lalu dalam berbagai bentuk.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisir dan menelaah data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumen lainnya secara terstruktur agar mudah dipahami. Dalam penelitian, berbagai teknik analisis diterapkan untuk mengintegrasikan dan menginterpretasikan informasi yang terkumpul, sehingga menghasilkan pemahaman yang jelas dan mendalam mengenai topik yang diteliti.⁴¹ Dalam proses penelitian, sejumlah teknik analisis data digunakan untuk mengintegrasikan dan menafsirkan informasi yang dikumpulkan :

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data adalah proses menyaring dan merangkum informasi penting, dengan fokus pada elemen-elemen utama, serta mengidentifikasi tema dan pola yang muncul. Proses ini menghasilkan data yang lebih terstruktur dan jelas,

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Cetakan ke (Bandung: Alfabeta, 2014), 245.

memudahkan peneliti untuk menggali informasi lebih dalam dan melakukan analisis yang lebih mendalam jika diperlukan.

2. Penyajian Data (*Display Data*)

Penyajian data adalah proses mengorganisir informasi ke dalam kategori atau kelompok yang relevan.⁴² Data yang terkumpul kemudian disusun berdasarkan isu utama dan disajikan dalam bentuk matriks, sehingga memudahkan untuk mengidentifikasi pola hubungan antar data.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah langkah untuk merumuskan makna dari temuan penelitian dalam bentuk yang singkat dan jelas. Proses ini dilakukan dengan memeriksa kembali kesimpulan secara berkala, terutama untuk memastikan kesesuaian dan keterkaitannya dengan judul, tujuan, serta rumusan masalah yang telah ditetapkan.⁴³

⁴² Mukhtazar, *Prosedur Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Absolute Media, 2020), 86.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Letak Geografis

Kota Palopo terletak antara koordinat $2^{\circ}53'15''$ - $3^{\circ}04'08''$ Lintang Selatan dan $120^{\circ}03'34''$ Bujur Timur. Sebagai salah satu daerah otonom di Tanah Luwu, Palopo menduduki peringkat kedua terakhir dari empat daerah otonom yang ada. Kota ini, hasil pemekaran dari Kabupaten Luwu, berbatasan dengan Kecamatan Walenrang di sebelah utara, Teluk Bone di sebelah timur, Kecamatan Bua di sebelah selatan, dan Kecamatan Tondon Nanggala di sebelah barat. Dengan luas wilayah sekitar $247,52 \text{ km}^2$, Palopo mencakup 0,39% dari total luas wilayah yang ada.

Kota Palopo terbagi dalam 9 kecamatan dan 48 kelurahan, di mana 5 kecamatan dan 10 kelurahan terletak di sepanjang garis pantai. Wilayah pesisir ini, yang meliputi Wara Selatan, Wara Timur, Wara Utara, Bara, dan Telluwanua, memiliki potensi besar dengan penduduk yang sebagian besar berprofesi sebagai nelayan.

Tabel 4.1

Kecamatan yang Terletak di Garis Pantai

No.	Kecamatan	Kelurahan
1.	Wara	1. Kelurahan Penggoli 2. Kelurahan Batupasi 3. Kelurahan Sabbamparu 4. Kelurahan Salobulo
2.	Wara Selatan	1. Kelurahan Sampoddo 2. Kelurahan Songka 3. Kelurahan Takkalala 4. Kelurahan Binturu
3.	Wara Timur	1. Kelurahan Benteng 2. Kelurahan Pontap 3. Kelurahan Malatunrung 4. Kelurahan Salekoe 5. Kelurahan Salutellue 6. Kelurahan Ponjalae
4.	Bara	1. Kelurahan Rampoang 2. Kelurahan Balandai 3. Kelurahan Temmalebba 4. Kelurahan Buntu Datu
5	Telluwanua	1. Kelurahan Salubattang 2. Kelurahan Batu Walenrang

Kota Palopo yang berbatasan langsung dengan Teluk Bone memiliki potensi besar bagi warganya untuk bekerja sebagai nelayan, dengan sekitar 3.323 orang yang berprofesi sebagai nelayan, tersebar di lima kecamatan. Perikanan tangkap, yang melibatkan penangkapan ikan dan organisme air lainnya di laut dan sungai, adalah salah satu mata pencaharian utama di wilayah pesisir ini. Nelayan di Palopo

menggunakan dua metode dalam menangkap ikan: metode tradisional dan modern. Nelayan tradisional mengandalkan perahu layar serta alat tangkap sederhana seperti pancing, jala, dan jaring, sehingga hasil tangkapannya terbatas. Sementara itu, nelayan yang menggunakan metode modern memanfaatkan kapal motor dengan fasilitas pendingin serta alat tangkap canggih seperti purse seine, yang memungkinkan mereka untuk memperoleh hasil tangkapan yang lebih banyak.

Kota Palopo terletak di ujung utara Teluk Bone, dengan perairan laut yang membentang ke arah barat dari wilayah perairan Sulawesi Tenggara. Pengelolaan perikanan di Teluk Bone berperan signifikan dalam mendukung hasil produksi perikanan tangkap di daerah ini. Wilayah perairan laut Kota Palopo mencakup lima kecamatan, yaitu Wara Selatan, Wara Timur, Wara Utara, Bara, dan Telluwanua, dengan luas sekitar 117 km² dan panjang garis pantai mencapai 21 km. Perairan ini memberikan sumber daya alam yang sangat penting bagi perekonomian lokal melalui sektor perikanan.

Tabel 4.2

Potensi Sektor Perikanan

No.	Uraian	Keterangan
1.	Panjang garis Pantai	21 Km ²
2.	Jumlah Pangkalan pendaratan ikan (PPI)	1 unit
3.	Jumlah tempat pelelangan ikan (TPI)	1 unit

4.	Jumlah kapal mendarat	3.525 unit
5	Jumlah Nelayan	3.332
6	Jumlah RTP	1.208 RTP
7.	Jumlah pulau-pulau kecil	1 Pulau
8.	Jumlah POKMASWAS	7 Kelompok

Sumber data: Dinas Perikanan Kota Palopo Bidang Perikanan Tangkap 2024

b. Keadaan Demografi

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2020, jumlah penduduk Kota Palopo mencapai 184.681 jiwa, yang tersebar di sembilan kecamatan. Tingkat kepadatan penduduk di setiap kecamatan berbeda-beda, dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti topografi, potensi wilayah, dan konsentrasi penduduk di masing-masing kecamatan. Data mengenai tingkat kepadatan penduduk per kecamatan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3

Jumlah Kepadatan Penduduk di Kota Palopo Tahun 2020

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Luas (Km ²)	Jumlah Rumah Tangga	Kepadatan (Jiwa/Km ²)
1	Wara Selatan	18.679	10,66	2.936	1.752,25
2	Sendana	7.381	37,09	1.443	199,002
3	Wara	31.539	11,49	9347	2.744,90
4	Wara Timur	38.344	12,08	8.777	3.174,17

5	Mungkajang	10.062	53,80	1.860	1,8702
6	Wara Utara	20.645	10,58	5.106	1.951,32
7	Bara	30.660	23,35	6.234	1.313,06
8	Telluwanea	15.887	34,34	3.001	462,638
9	Wara Barat	11.484	54,13	2.516	212,155
	Jumlah	184.681	247,52	41.220	

Sumber data: Palopo dalam angka tahun 2020 Badan Pusat Statistik (BPS)

Dari jumlah penduduk Kota Palopo sebanyak 184.681 jiwa, yang terdiri dari penduduk laki laki sebanyak 92.444 jiwa dan penduduk Perempuan sebanyak 92.237 jiwa.

Tabel 4.4

Jumlah Rumah Tangga Perikanan Tangkap Tahun 2022

No.	Kecamatan	Rumah tangga Perikanan (Jiwa)	Kapal Perikanan
1.	Wara Selatan	194	194
2.	Sendana	-	-
3.	Wara	1	1
4.	Wara Timur	542	558
5.	Mungkajang	1	1
6.	Wara Utara	215	215
7.	Bara	190	190
8.	Telluwanea	65	65

9.	Wara Barat	-	-
	Jumlah	1208	1225

Sumber data : Bidang Perikanan Tangkap Dinas Perikanan dan Kelautan tahun 2024

Berdasarkan table di atas bahwa Jumlah RTP per kecamatan sebanyak 1.208 Jiwa yang terdistribusi diberbagai kelurahan yang ada di Kota Palopo dengan jumlah kapal perikanan sebanyak 1.225 unit.

B. Analisis Data

1. Kondisi Sektor Perikanan di Kota Palopo

Sektor perikanan memiliki peran penting serta strategis dalam membantu Pembangunan perekonomian nasional. Terutama dalam meningkatkan perluasan kerja, pemerataan pendapatan serta peningkatan taraf hidup masyarakat pada umumnya. Sektor perikanan di Kota Palopo memiliki potensi yang cukup besar, mengingat letak geografisnya yang berbatasan langsung dengan Teluk Bone, tidak hanya di perikanan tangkap juga di perikanan budidaya yang menjadi sumber penghasilan masyarakat. Seperti yang telah di ungkapkan oleh analis bidang perikanan budidaya:

“budidaya perikanan di Kota Palopo itu ada 5, budidaya air payau, budidaya air tawar, budidaya air laut dan budidaya rumput laut.”⁴⁴

⁴⁴ Wawancara Ibu Heriantii, S.Pi, Analis Bidang Budidaya Perikanan, Pada Tanggal 11 Februari 2025.

Tabel 4.5

Target Sasaran produksi

No.	Target	Produksi (Ton) 2020	Produksi (Ton) 2021	Produksi (Ton) 2022	Produksi (Ton) 2023	Produksi (Ton) 2024
1	Windu	9.20	9.90	11.60	12.50	12.57
2	Vanamae		15.95	17.96	19.76	21.73
3	Udang lainnya	249.20	251.70	254.20	256.70	259.30
4	Gracillaria	95,415.00	103,034.20	111,292.10	120,195.40	123,801.26
5	<u>E.Cottonii</u>	33,375.30	36,712.90	42,384.20	44,423.60	48,864.80
6	Bandeng	2.691.00	2,825.60	2,966.80	3,1115.10	3.270.90
7	Nila	43.10	47.40	52.10	57.30	63.00
8	Mas	214.50	235.90	259.50	285.50	314.00
9	Lele	14.60	16.10	17.70	19.50	21.40
	Jumlah	132,011.90	143,158.19	157,256.16	168,285.36	176,629.14

Sumber Data: Bidang Perikanan Budidaya Dinas Perikanan dan Kelautan Kota

Palopo 2024.

Tabel 4.6

Realisasi Produksi Perikanan Budidaya

Uraian	Produksi (Ton)					
	2019	2020 (%)	2021 (%)	2022 (%)	2023 (%)	2024 (%)
Bandeng	2,291.49	1,369.75	491.00	391.46	548.00	344.50
(Chanos-		(50, 80%)	(17,37%)	(13,19%)	(17,60%)	(15,53
Chanos						%)
Kepiting	47.21	50.33	33.80	8.42	11.42	
Bakau						
(Scylla						
Serrata)						
Lele	28.30	34.10	53.59	51.39	37.92	0.14
(Clarias		(233,56%)	(332,65%	(290,333	194,46%)	(0,65%
batrachus			)	%)		)
)						

Mas (Crypinu s carpio)	74.50	43.95	17.00	16.21	14.00	0.71
h	64.81	61.51	27.00	26.35	16.40	0.32
Mas (Cyprinu s carpio) (sawah)		(49,16%)	(18,65%)	(16,40%)	(10,64%)	(0,32%)
Mujair (Oreochr omis Mossamb icus)	78.38	26.60	20.90	15.48	20.52	15.36
Nila (Oreochr omis Niloticus)	27.5	31.90	27.96 (58,98%)	28.08 (76,33%)	22.36 (69,28%)	0.20 (0,31%)
Rumput laut	26,684.5 0	30,859.57 (92,46%)	32,302.3 7	32,355.0 2	30,780.75 (69,28%)	679.20 (1,38%)
Eucheum a Cottonii (Eucheu			(87,98%)	(76,33%)		)

ma

cottonii)

Rumput	85,492.2	92,872.83	125,258.	141,655.	143,078.0	150,51
laut	5	(92,33%)	00	00	2	5.00
Cracilaria			(121,56%	(127,28%	(49,03%)	(121,57
Verrucos			)	)		%)

a

(Gracilari

a

Verrucos

a)

Udang	237.69	270.13	264.45	181.37	188.69	155.57
Putih;		(108,39%)	(105,06%	(71,34%)	(73,59%)	(60%)
Udang			)			

Api-api

(Metapen

aeus

eboracen

sis)

Udang		1.84	15.59	5.06	13.84	93.38
Vanamae			(97,74%)	(28,17%)	(70,04%)	(202,91
Penaeus						%)

Vanname

i)

Udang	6.625	7.22	7.29	4.18	5.90	0.57
Windu		(78,47%)	73,63%)	(36,03%)	(47,02%)	(4,36%
(Penaeus						)
Monodon						
)						
Total	115,033.	125,629.7	158,518.	174,738.	174,737.8	151,80
	25	2	96	03	2	7.11

Sumber Data: Bidang Perikanan Budidaya Dinas Perikanan dan Kelautan Kota

Palopo Tahun 2024

Berdasarkan tabel relisasi produksi perikanan budidaya, produksi secara keseluruhan terjadi peningkatan yang signifikan, pada tahun 2019 dengan total produksi 115,033.25 ton hingga puncaknya di tahun 2022 sebesar 174,738.03 ton, lalu relative stabil pada tahun 2023. Namun pada tahun 2024 terjadi penurunan produksi menjadi 151,807.11. Komoditas perikanan budidaya dengan produksi tertinggi yakni rumput *Gracilaria Verrucosa* yang setiap tahunnya mengalami peningkatan, dari 85,492.25 ton pada tahun 2019 menjadi 150,515.00 ton pada tahun 2024. Sementara rumput laut *Eucheuma Cottonii* mengalami penurunan drastis dari 30.780.75 ton pada tahun 2023 menjadi 678.20 ton pada tahun 2024. Bandeng juga mengalami penurunan produksi signifikan dari 2.291,49 ton pada tahun 2019 menjadi 344,50 ton pada tahun 2024. Komoditas seperti lele, mas, nila mengalami penurunan drastis pada tahun 2024. Sementara udang *vanae* justru

mengalami kenaikan yang signifikan pada tahun 2024 mencapai 95,38 ton dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

Berdasarkan pada tabel target sasaran produksi dan tabel realisasi produksi perikanan bahwa produksi perikanan budidaya terkadang jumlah produksinya tidak sesuai dengan apa yang ditargetkan dan yang terealisasi. Produksi ikan lele pada tahun 2020-2024 mengalami kenaikan dan penurunan produksi walaupun begitu, realisasi produksi ikan nila melebihi target yang telah ditentukan dan produksi tertinggi pada tahun 2021 sebesar 33,85% sementara produksi terendah dan tidak mencapai target pada tahun 2024 hanya 0,65% mengalami penurunan jumlah produksi secara drastis hingga. Produksi ikan Mas pada tahun 2020-2024 mengalami penurunan produksi yang sangat signifikan dan produksinya tidak mencapai target yang telah ditentukan. Produksi tertinggi pada tahun 2020 sebesar 49,16% dari target sementara produksi terendah pada tahun 2024 sebesar 0,32% dari target. Produksi ikan nila pada tahun 2020-2024 mengalami penurunan yang signifikan dan tidak mencapai target yang telah ditentukan. Pada tahun 2020 produksi tertinggi sebesar 74,01% dari target yang dicapai, sementara produksi terendah pada tahun 2024 sebesar 0,31% dari target produksi. Produksi rumput laut *Eucheuma Cottoni* pada tahun 2020-2024 mengalami penurunan dan tidak mencapai target produksi yang telah ditentukan. Di mana pada tahun 2020 produksi tertinggi sebesar 92,33% yang hampir mencapai target produksi, sementara pada tahun 2024 mengalami penurunan yang signifikan sebesar 1,38% dari target produksi. Produksi rumput laut *Gracilaria Verrucosa* pada tahun 2020-2024 mengalami kenaikan yang signifikan serta melebihi target produksi yang telah

ditentukan. Di mana pada tahun 2020 sebesar 97,33% dari target produksi sementara pada tahun 2024 sebesar 121,57% melebihi dari target produksi. Produksi udang putih dan udang api-api pada tahun 2020-2024 mengalami penurunan yang signifikan dan dua tahun produksi melebihi target yang telah ditentukan. Produksi tertinggi pada tahun 2020 sebesar 108,39% melebihi dari target produksi, pada tahun 2024 turun drastis hanya mencapai 60% dari target produksi. Produksi udang vaname pada tahun 2020-2024 mengalami kenaikan yang signifikan. Produksi terendah pada tahun 2022 mencapai 28,17% dari yang ditargetkan, sementara pada tahun 2024 mencapai 202,914% produksinya melebihi dari yang ditargetkan. Produksi udang windu pada tahun 2020-2024 mengalami penurunan serta tidak mencapai target produksi. Produksi tertinggi pada tahun 2020 mencapai 78,47% dari yang ditargetkan sementara pada tahun 2024 produksi hanya mencapai 4,35% dari yang ditargetkan.

Seperti yang telah diungkapkan oleh bidang kenelayanan:

“Potensi kita ini cukup tersedia, melihat kondisi perikanan tangkap di kota Palopo saat ini cukup tersedia dan sudah lumayan bagus, Teluk Bone ini yang menjadi area daripada perikanan tangkap”⁴⁵

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa, kondisi sektor perikanan di Kota Palopo sudah cukup tersedia dan lumayan bagus. Potensi perikanan juga di Palopo, mengingat letak geografisnya yang strategis berada di Teluk Bone.

⁴⁵ Wawancara Ibu Ir. Yohana Rura, Bidang Kenelayanan Dinas Perikanan dan Kelautan Kota Palopo, 10 September 2024

Tabel 4.7**Hasil Produksi Perikanan Tangkap Kota Palopo Tahun 2019-2024**

	2020	2021	2022	2023	2024
Produksi (Ton)	19.508,10	18.378,60	18.254,38	18.411,491	17.315,1

Sumber Data: Analis Perikanan Tangkap Dinas Perikanan Kota Palopo tahun 2024

Berdasarkan tabel di atas bahwa hasil produksi perikanan tangkap pada tahun 2020 mengalami kenaikan sementara kenaikan disbanding tahun sebelumnya, namun sebaliknya pada tahun 2021 hingga 2024 mengalami penurunan jumlah produksi secara drastis. Pada tahun 2024 hasil produksi ditargetkan mencapai 19.000 ton, akan tetapi realisasi produksi yang diperoleh hanyalah 17.315,1 ton.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa nelayan yang ada di Kota Palopo Sebagai Berikut.

“saya jadi nelayan disini itu sudah 35 tahun, ceritanya ini bagamngnya ji orang di kasih jalan. Kalau pergi ka cari ikan di laut waktu yang ku butuhkan itu 1 malam, pergi sore pulang pagi. Hasil tangkapan kan tergantung rezeki tidak menentu, tadi itu ada mua 6 ember, tapi kalau musimnya sampai 20an ember, untuk ikannya yang di dapat itu ikan teri atau ikan lure”⁴⁶

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Idris dapat diketahui bahwa Bapak Idris yang telah bekerja sebagai nelayan selama 35 tahun, yang di mana beliau menjalankan bagang orang. Hasil tangkapan yang didapatkan di tidak menentu tergantung rezeki, namun hasil tangkapan yang didapatkan paling banyak bisa mencapai 20 ember dengan jenis ikan yang didapatkan yaitu ikan teri.

Selain itu peneliti juga mewawancarai narasumber lain yaitu Bapak Jamaluddin selaku nelayan, sebagai berikut

⁴⁶ Wawancara Bapak Idris, Nelayan, 06 September 2024

“kapal yang ku gunakan itu gae, sekali melaut kalau musim ikan biasa ta’ 30 sampai 50 gabus, kalau 1 gabus itu dijualkan Rp2.400.000 tapi ada pengumpulnya baru dia yang jual, itu untuk ikan belado tergantung musimnya ikan juga, kalau banyak murah juga. Hasil tangkapan yang di dapat di laut ikan cakalang, carede. Ikan banjar, ikan belado ituji”⁴⁷

Berdasarkan wawancara peneliti dengan narasumber dapat diketahui bahwa jika musim ikan hasil tangkapannya dilaut bisa mencapai 50 gabus dengan jenis ikan yang di tangkap ikan cakalang, carede, ikan banjar ikan belado. Adapun harga ikan di waktu-waktu tertentu mengalami kenaikan dan penurunan. Adapun yang mempengaruhi kenaikan harga ikan yaitu bukan musim ikan dan kondisi cuaca yang ekstrem sehingga tidak memungkinkan nelayan turun melaut, sedangkan yang mempengaruhi penurunan harga ikan di pasaran yaitu musim ikan di mana hasil tangkapan nelayan sangat banyak. Namun hasil tangkapan mereka tidak langsung dijual melainkan dikumpul dipengepulnya kemudian pengepul tersebut yang menjual ikan-ikan tangkapannya.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Nasution selaku nelayan, sebagai berikut.

“Paling sedikit itu 1 gabus ji, kalau banyak kadang 30 sampai 50 gabus. Kalau musimnya lagi toh mulai dari bulan Sembilan sampai bulan dua musimnya mi itu, tapi kalau bulan dua sampai bulan delapan susah-susah lagi nelayan itu.”⁴⁸

Berdasarkan wawancara peneliti dengan narasumber bahwa hasil tangkapan yang mereka dapat bisa mencapai lima puluh gabus. Untuk musim ikan dimulai dari bulan Sembilan sampai dengan bulan dua, sedangkan bulan dua sampai

⁴⁷ Wawancara Bapak Jamaluddin, Nelayan, 06 September 2024

⁴⁸ Wawancara Bapak Nasution, Nelayan, Wawancara, Pada Tanggal 07 September 2024

dengan bulan delapan merupakan masa sulit bagi nelayan dikarenakan bukan musim ikan. Dikatakan masa sulit nelayan karena di bulan tersebut terjadi perubahan cuaca yang ekstrem.

Selain itu peneliti juga mewawancarai narasumber lain yaitu Bapak Upi mengatakan , sebagai berikut.

“Jenis ikan yang ku cari itu ikan lure, paling kurang ku dapat itu 5 ember, tapi kalau musimnya ikan paling banyak 30 ember, 1 ember itu 250 ribu dijual. Biasa juga na beli orang untuk na keringkan baru na kirim ke toraja ”⁴⁹

Berdasarkan wawancara peneliti dengan narasumber mengatakan bahwa hasil tangkapannya berupa ikan teri atau ikan lure paling sedikit 5 ember, namun ikan hasil tangkapan beliau yang paling banyak mencapai 30 ember. Setiap hari hasil tangkapannya tidak menentu. Di mana satu ember dijual seharga Rp250.000, namun bisa saja terjadi perubahan harga tergantung banyak tidaknya hasil tangkapan nelayan yang dijual di pasar. Tidak hanya dijual ke pasar ikan hasil tangkapan Bapak Upi juga dijual kepada pengusaha ikan kering.

Selain di jual di tempat pelelangan ikan, juga dijual kepada pengepul yang memiliki usaha ikan kering seperti yang disampaikan Bapak Ardi.

“saya bekerja menejmur ikan kering itu sudah lama mi, hasilnya sedikit ji kasihan didapat dari menjemur ikan. Ikan dibeli ji juga dari nelayan, biasa ku belikan 250.000 per ember. Kalau sudah kering mi itu ikan jadinya ta 2kg-2/5kg baru saya jualkan mi 110 ribu kadang juga sampai 130 ribu per kilonya. Ada juga

⁴⁹ Wawancara Bapak Upi, Nelayan Pada Tanggal 07 September 2024

pekerjaan sampinganku saya mangojek karena kalau ituji menjemur ikan mau diharap tidak cukup untuk sehari-hari sama sekolahnya anak-anak.”⁵⁰

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Bapak Rrdi mengatakan bahwa beliau sudah lama menjalani usaha ikan kering. Ikan yang dikeringkan itu berasal dari hasil tangkapan nelayan kemudian dibeli seharga 250 ribu per embernnya. Setelah dikeringkan hasilnya mencapai 2kg-2/5kg yang dijual seharga 110 ribu smpai 130 ribu perkilonya. Tidak hanya mengandalkan satu pekerjaan, bapak ardi juga bekerja sebagai tukang ojek untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari daan biaya sekolah anak-anaknya.

2. Bagaimana Hambatan dan Tantangan Nelayan dalam Meningkatkan hasil tangkapannya.

Sektor perikanan merupakan salah satu pilar penting dalam perekonomian masyarakat pesisir, terutama di negara kepulaun seperti Indonesia. Hasil produksi perikanan budidaya dan perikanan tangkap menjadi sumber utama pemenuhan kebutuhan pangan, lapangan pekerjaan, serta sumber devisa negara.

Perikanan budidaya telah berkembang pesat sebagai solusi stratgeis sekaligus mengurangi tekanan pada perikanan tangkap yang berpotensi mengalami overfishing. Berbagai sistem budidaya speerti tambak, keramba jaring apung, kolam air tawar dan serta budidaya rumput laut telah menjadi mata pencaharian yang menjanjikan bagi masyarakat pesisir. Maski demikian, pembudidaya ikan jga menghadapi tantangan seperti penyakit, fluktuasi harga dan persaingan global.

⁵⁰ Wawancara Bapak Muh. Aras, Pengusaha Ikan kering, Pada Tanggal 11 Februari 2025.

Nelayan sebagai pilar ekonomi masyarakat pesisir, seringkali terjebak dalam lingkaran kemiskinan akibat berbagai kendala yang mereka hadapi. Keterbatasan akses terhadap teknologi modern, perubahan iklim yang esktrēm. Tidak hanya itu nelayan juga dihadapkan pada tantangan sosial seperti rendahnya tingkat pendidikan, keterbatasan modal, dan harga jual hasil tangkapan yang fluktuatif.

“kalau untuk rumput laut *E.Cottonii* penyebab turunnya produksi dan tidak mencapai target karena salah satunya itu perubahan iklim atau cuaca sehingga bibit rumput laut rentan terhadap infeksi penyakit yaitu ice-ice kemudian bencana banjir, kurang modal yang dimiliki pembudidaya untuk membeli bibit unggul, hasilnya dijadikan Sebagian sebagai bibit. Sementara ikan air tawar sama tadi dengan rumput laut karean perubahan iklim, kurang modal untuk perbaikan kolam, membeli benih dan sarana prasarana, bertepatan dengan musim tanam.”⁵¹

Berdasarkan wawancara peneliti dengan ibu Herianty, S.Pi bahwa penurunan produksi rumput laut jenis *Euchema Cottoni* yang sangat drastis dan ketidak mampuan mencapai target produksi disebabkan oleh perubahan iklim atau cuaca yang menyebabkan rentan terhdap infeksi utamanya yaitu penyakit ice-ice, bencana banjir, kurangnya modal yang dimiliki pembudidaya untuk membeli bibit baru yang lebih unggul dan yang terakhir Sebagian dari produksi rumput laut dijadikan sebagai bibit. Sementara untuk ikan air tawar disebabkan oleh perubahan iklim, kurangnya modal yang dimiliki pembudidaya untuk perbaikan kolam,

⁵¹ Wawancara Ibu Herianti, S.Pi, Analis Perikanan Budidaya, Pada Tanggal 11 Februari 2025.

pembelian benih ikan serta penyediaan sarana dan prasarana, yang terakhir disebabkan oleh bertepatan dengan musim tanam.

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Ibu Yohana selaku bidang kenelayanan sebagai berikut.

“bahwa SDM daripada nelayan kita itu masih sangat rendah. SDM mereka itu pada umumnya ada yang tidak sekolah bahkan yang paling tinggi itu sampai SD saja, nah itu sangat berpengaruh terhadap aktifitas mereka di dalam menerepkan teknologi menangkap ikan dilaut. Sehingga diharapkan bahwa SDM mereka perlu ditingkatkan dengan mengadakan pelatihan-pelatihan berkelanjutan. Adapun kendalanya dalam hal produksi kita dipengaruhi oleh cuaca, musim, dan angin. Ada musim barat, cuaca yang global. Kalau pemasaran hasil tangkapan di Kota Palopo ini maupun pemasaran ikan-ikan masuk selain tangkapan diTeluk Bone sampai sejauh ini masih dalam keadaan yang aman artinya bahwa semua hasil tangkapan tersalurkan di pasar dengan baik.”⁵²

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Yohana selaku bidang kenelayanan dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan nelayan yang umumnya di bawah rata-rata, bahkan banyak yang tidak sekolah atau hanya tamat SD. Nelayan dengan tingkat pendidikan yang rendah akan kesulitan dalam mengoperasikan alat tangkap modern yang memerlukan pengetahuan teknis yang memadai. Tidak hanya itu, aktivitas penangkapan ikan sangat dipengaruhi oleh faktor alam seperti perubahan cuaca, musim, dan angin. Kondisi cuaca yang ekstrem seperti musim barat dan dampak perubahan iklim global seringkali mengganggu aktivitas nelayan. Meskipun demikian, pemasaran hasil tangkapan

⁵²Wawancara Ibu Ir. Yohana Rura, Analisis Kenelayanan Dinas Perikanan dan Kelautan Kota Palopo, Pada Tanggal 10 September.

para nelayan masih berjalan dengan baik sehingga sejauh ini nelayan tidak mengalami kesulitan dalam menjual hasil tangkapan mereka.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang telah disampaikan oleh Bapak Idris selaku nelayan sebagai berikut.

“alat yang ku gunakan tangkap ikan hanya dari atau jaring, sedangkan kendalaku itu kalau besar ombak begini, biasa nda melaut ki kalau begini kondisinya, tergantung cuaca, ombak kalau hujan jalan jiki, tapi kalau ombak besar turun malam ki lagi jam 2.”⁵³

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan narasumber Bapak Idris mengatakan bahwa alat yang digunakan untuk menangkap ikan di laut secara dominan yaitu jaring. Penggunaan alat yang masih tradisional akan berpengaruh terhadap hasil tangkapan nelayan. aktivitas melautnya sangat bergantung pada bagaimana kondisi cuaca dan ombak di laut. Ketika ombak besar aktivitas melautnya tidak berjalan melihat kondisi yang berbahaya, akan tetapi jika kondisi ombak besar waktu yang dipilih untuk melaut pukul 02.00 dini hari. Selain ombak, faktor lainnya yang mempengaruhi kegiatan melaut yaitu hujan.

Selain itu peneliti juga mewawancarai narasumber lain yaitu Bapak Jamaluddin selaku nelayan sebagai berikut.

“alat tangkap yang dignakan itu gae, bukan cuma itu ada gps, gardan, spinder sama genset. Kendala yang kami alami selama melakukan penangkapan ikan cuaca, ombak besar, arus kencang. Tapi kalau hujan tetap jalan tapi ditunggu dulu redah hujan.”⁵⁴

⁵³ Wawancara Bapak Idris, Nelayan, Pada Tanggal 06 September 2024.

⁵⁴ Wawancara Bapak Jamaluddin, Pada Tanggal 06 September 2024.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Jamaluddin mengatakan bahwa dalam melakukan penangkapan ikan menggunakan purse seine (pukat cincin), tidak hanya itu juga menggunakan gps yang membantu nelayan dalam menunjukkan arah perjalanan ke Lokasi koordinat yang telah direkam juga jarak yang harus ditempuh. Selain itu ada juga spinder merupakan pelacak ikan yang membantu nelayan dalam mengetahui daerah yang memiliki banyak ikan, yang terakhir genset. Perkembangan teknologi yang pesat ditandai dengan penggunaan teknologi yang canggih. Semakin canggih dan modern alat yang digunakan maka semakin banyak pula hasil tangkapan yang didapatkan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi banyak tidaknya hasil tangkapan nelayan di laut yaitu kondisi cuaca, ombak besar arus kencang.

Selain itu peneliti juga mewawancarai narasumber lain yaitu Bapak Nasution selaku nelayan sebagai berikut.

“untuk alatnya itu ini ji gae atau jaring, ada juga gps sama Kompas. Kalau kendalanya itu cuaca ji, biasa juga sura-surat nelayan kalau ada patroli di Tengah laut kita nelayan ini bingung juga sampai mana di mana titik wilayahnya untuk ditempati mencari. Seandainya itu pemerintah kasih tanda sebagai batas sampai di sini ji bisaki mencari ikan.”⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Nasution mengatakan bahwa pada umumnya nelayan menggunakan jaring sebagai alat utama dalam melakukan penangkapan ikan di laut. selain itu teknologi seperti GPS dan Kompas

⁵⁵ Wawancara Bapak Nasution, Nelayan, Pada Tanggal 07 September 2024

pun juga mulai di manfaatkan untuk membantu navigasi di laut. kondisi cuaca yang buruk menjadi tantangan terbesar nelayan dalam melakukan penangkapan ikan di laut, selain itu, adanya patroli di Tengah laut menimbulkan kebingungan bagi para nelayan mengenai sampai mana batas wilayah penangkapan ikan mereka. Bapak Nasution berharap adanya penandaan yang dilakukan oleh pemerintah terkait batas wilayah penangkapan ikan.

Adapun wawancara peneliti dengan Ibu Yona selaku bidang kenelayanan yaitu sebagai berikut.

“tantangan dalam menerapkan teknologi modern dalam kegiatan perikanan bahwa SDM daripada nelayan kita itu masih sangat rendah, sehingga diharapkan bahwa SDM mereka perlu ditingkatkan dengan cara mengikuti atau mengadakan pelatihan-pelatihan secara berkelanjutan.”

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Yohana mengatakan bahwa rendahnya kualitas sumber daya manusia nelayan mengindikasikan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan keterampilan nelayan dengan kondisi teknologi yang semakin kompleks saat ini. Selaku pemerintah mengharapkan agar diadakannya pelatihan secara berkelanjutan guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia nelayan.

Adapun wawancara peneliti dengan narasumber lain yaitu Bapak Upi selaku nelayan sebagai berikut.

“alat tangkap yang saya gunakan dari sama mesin. Kalau kendalanya itu cuma ombak sama mesin.”⁵⁶

⁵⁶ Wawancara Bapak Upi, Nelayan, Pada Tanggal 07 September 2024.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Upi mengatakan bahwa pada umumnya nelayan menggunakan jaring sebagai alat utama dalam melakukan penangkapan ikan di laut. Selain itu mesin juga menjadi penunjang lainnya. Ombak besar dan arus kencang menjadi kendala nelayan di laut, yang menentukan turun tidaknya mencari ikan di laut.

3. Kontribusi Pemerintah dalam Meningkatkan Pendapatan Nelayan

Rendahnya produksi nelayan di Kota Palopo disebabkan oleh keterbatasan dalam hal keterampilan, pengetahuan, serta penggunaan alat tangkap dan perahu yang masih sederhana. Akibatnya, pendapatan yang diperoleh nelayan relatif rendah, dan kondisi ekonomi serta kesejahteraan mereka masih tertinggal jika dibandingkan dengan sektor-sektor lain. Faktor-faktor ini menghambat peningkatan kualitas hidup nelayan, sehingga mereka menghadapi tantangan dalam mencapai kesejahteraan yang lebih baik.

”Kalau kita disini memberikan penyuluhan, pembinaan, bantuan. Untuk bantuan penyuluhanannya berupa teknisnya bagaimana cara budidaya yang baik, kalau bantuan berupa pemberian bibit ikan, rumput laut dan pakan..”⁵⁷

Sejalan dengan apa yang di sampaikan Bapak Idris selaku nelayan sebagai berikut.

“Kalau ember seperti itu kan 200 ribu satu ember kalau didapat 6, jadi hasil yang ku dapat itu dibagi tiga sama yang punya, dikasih keluar ongkosnya baru dibagi 2 mi lagi, tapi baginya bukan bilang bagi per hari bagi per bulan tapi kalau perharinya hanya uang jalan ji. Tergantung banyaknya di ambil kalau banyak-banyak di dapat banyak juga di ambil dan alhamdulillah

⁵⁷ Wawancara Ibu Heriantii, S.Pi, Analis Bidang Budidaya Perikanan, Pada Tanggal 11 Februari 2025.

pendapatanku cukupji untuk sehari-hari, anak-anak ku bisa ku kasih sekolah sampainya selesai.”⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak idris mengatakan bahwa satu ember ikan dijual seharga Rp200.000. Hasil penjualan ikan ikan dibagi tiga dengan pemilik perahu dan pekerja setelah dikurangi biaya operasional. Pendapatan yang diperoleh sangat fluktuatif dan tidak stabil, Pendapatan yang diperoleh per bulan bukan per hari. Untuk perhari hanya biaya operasional yang diberikan sebesar Rp50.000. Pendapatan yang diperoleh di rasa cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarganya termasuk biaya pendidikan

Adapun wawancara peneliti dengan narasumber lain yaitu Bapak Jamaluddin selaku nelayan sebagai berikut.

“kalau mau diperkirakan 2 juta, kalau musimnya ikan bisa sampai 2 setengah juta, tapi kalau bukan musimnya ikan tidak begitu didapat tapi kalau perharinya ada dibilang ongkos jalan paling banyak 200 ribu. Dan itu sebenarnya tidak cukup, apalagi sekarang mahal semua kebutuhan. Tapi dari yang ku dapat itu bisa kasih sekolah anak-anak ku.”⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Jamaluddin mengatakan bahwa pendapatannya sangat bergantung pada musim. Saat musim ikan pendapatan yang diperoleh tinggi, namun sebaliknya pendapatan yang diperoleh juga menurun. Dengan biaya hidup yang semakin tinggi, membuat nelayan merasa tidak cukup dengan pendapatan yang diperoleh. Namun demikian pentingnya pendidikan, Bapak Jamaluddin tetap menyekolahkan anak-anaknya,

Adapun wawancara peneliti dengan narasumber lain yaitu bapak nasution selaku nelayan sebagai berikut.

⁵⁸ Wawancara Bapak Idris, Nelayan, Pada Tanggal 06 September 2024.

⁵⁹ Wawancara Bapak Jamaluddin, Nelayan Pada Tanggal 06 Sepetember 2024.

“Untuk perharinya itu paling banyak 200 ribu kalau banyak di dapat, kalau untuk perbulan tidak bisa diprediksi karena nelayan itu kadang ada, kadang tidak ada. Sebenarnya tidak cukup, tapi dikasih cukup-cukup, kalau tidak melaut lagi pergika kerja sampingan kuli bangunan sama ojek, karena kapan tidak begituki tidak bisaki bertahan.”⁶⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Nasution mengatakan bahwa pendaptan yang diperoleh perharinya bisa mencapai 200 ribu jika musim ikan, sementara pendapatan yang diperoleh selama satu bulan tidak dapat diprediksi. Merasa tidak cukup dengan pendapatan yang diperoleh, Bapak Nasution memilih untuk bekerja sampingan sebagai kuli bangunan dan tukang ojek.

Adapun wawancara peneliti dengan Bapak Upi selaku nelayan sebagai berikut

“Tergantung banyaknyaknya ikan yang didapat berapa ember. Baru dibagi lagi sama yang punya kapal, kalau penghasilan satu hari tidak lari 150 ribu. Kalau dibilang cukup, sebenarnya kurang, tapi dikasih cukup. Sementara kita nelayan ini mana rokok sama makanan di bawah turun ke laut, tapi alhamdulillah bisaji kasih sekolah dua orang anakku dari hasil kerja ku sebagai nelayan.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Upi mengatakan bahwa pendapatannya tergantung dari berapa banyak hasil dari melaut yang didapatkan. Kemudian hasil dari penjualan ikan menggunakan sistem bagi hasil bersama pemilik kapal. Walaupun hasil yang diperoleh sebenarnya kurang, namun merasa cukup dengan apa yang diperoleh karena masih bisa membiayai pendidikan anaknya dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Secara umum masih banyak nelayan di Indonesia dalam kondisi sulit, terutama nelayan dengan skala kecil yang bergantung pada alat tangkap tradisonal. Pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan. Berbagai

⁶⁰ Wawancara Bapak Nasution, Nelayan Pada Tanggal 07 September 2024.

program telah dilakukan oleh pemerintah sehingga pendapatan dan kesejahteraan nelayan meningkat. Program-program bantuan pemerintah seperti bantuan kapal, kapal motor, alat tangkap pemberian dan program pelatihan lainnya menjadi faktor yang dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan nelayan. sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ibu Yohana selaku bidang kenelayanan sebagai berikut.

“Kita selaku dinas perikanan berupaya untuk memberikan bantuan berupa alat-alat tangkap sesuai dengan apa yang mereka gunakan, memberikan perahu dan bantuan modal. Kita juga sudah mencoba bagaimana nelayan-nelayan ini di tingkatkan SDMnya dengan mengikuti dalam pelatihan-pelatihan, di sini juga sudah pernah dicoba mengirim mengikuti pelatihan di Cirebon, Jawa Barat, ada pelatihan pembuatan perahu fiber, diversifikasi usaha perikanan jadi di dalamnya itu bagaimana kita melatih para ibu-ibu istri-istri nelayan itu dapat melakukan pengolahan ikan hasil tangkapan mereka. Jadi selain untuk dijual dalam keadaan segar juga diolah untuk menjadi ikan-ikan olahan yang dapat dipasarkan untuk meningkatkan ekonomi mereka. kemudian kepada para nelayan dibekali dengan teknologi melalui pelatihan-pelatihan bagaimana menggunakan alat spinder yang bisa mengetahui titik-titik keberadaan ikan di laut. jadi kalau mereka sudah mengerti paham dengan hal tersebut dengan sendirinya mereka akan mudah dengan mengarahkan perahu kapal mereka di daerah tujuan di mana posisi ikan berada.”⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Yohana mengatakan bahwa Dinas perikanan memiliki berbagai program bantuan yang diberikan kepada nelayan yaitu berupa alat tangkap, perahu dan modal. Tidak hanya itu pemerintah juga mengirim dan mengikuti dalam pelatihan yang dilaksanakan di Cirebon, Jawa Barat berupa pelatihan pembuatan perahu fiber, diversifikasi usaha perikanan, dimana para istri nelayan dilatih bagaimana mengolah ikan hasil tangkapan mereka menjadi olahan yang memiliki nilai jual di pasaran sehingga membantu meningkatkan

⁶¹ Wawancara Ibu Ir. Yohana Rura, Analisis Kenelayanan Dinas Perikanan dan Kelautan Kota Palopo Pada Tanggal 10 September 2024.

perekonomiannya. Selain itu dinas perikanan juga membekali para nelayan dengan teknologi berupa spinder melalui pelatihan-pelatihan yang di mana mampu mengetahui titik-titik keberadaan ikan di laut.

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Idris selaku nelayan sebagai berikut.

“Ada ji pernah bantuan, dari sama mesin.”⁶²

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Idris mengatakan bahwa pemerintah pernah memberikan bantuan sarana dan prasarana berupa Jaring dan mesin yang digunakan.

Adapun wawancara peneliti dengan narasumber lain yaitu Bapak Jamaluddin selaku nelayan sebagai berikut.

“Belum ada, baru dikasih masuk proposal jadi belum ada.”⁶³

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Jamaluddin mengatakan bahwa belum ada bantuan yang diberikan oleh pihak terkait. Meski sudah ada usulan namun belum tereliasasikan karena masih tahap awal.

Selain itu peneliti juga mewawancarai narasumber lain yaitu Bapak Nasution selaku nelayan sebagai berikut.

“kalau bantuan sarana dan prasarana ada, program pelatihan juga ada tapi masih minim, hanya itu-itu saja yang dikasih.”⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Nasution mengatakan bahwa meskipun telah diberikan bantuan sarana dan prasarana serta program pelatihan, namun jumlahnya masih minim.

⁶² Wawancara Bapak Idris, Nelayan Pada Tanggal 06 September 2024.

⁶³ Wawancara Bapak Jamaluddin, Nelayan Pada Tanggal 06 September 2021.

⁶⁴ Wawancara Bapak Nasution, Pada Tanggal 07 September 2024

Selain itu peneliti juga mewawancarai narasumber lain yaitu Bapak Upi selaku nelayan sebagai berikut.

“kalau bantuan itu alhamdulillah ada ji dari pemerintah, jaring sama mesin.”⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Upi mengatakan bahwa sudah ada bantuan yang diberikan oleh pemerintah selaku dinas perikanan. Bantuan yang diberikan berupa jaring dan mesin sehingga dapat menunjang kegiatannya menangkap ikan di laut.

C. Pembahasan

1. Kondisi Sektor Perikanan Kota Palopo

Berdasarkan data yang diperoleh, perikanan budidaya di Kota Palopo memiliki lima jenis kategori, yaitu budidaya air payau, budidaya air tawar, budidaya air laut, dan budidaya rumput laut. Sektor ini menunjukkan dinamika yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir.

Secara keseluruhan, produksi perikanan budidaya menunjukkan peningkatan dari tahun 2020-2023, dengan total produksi sebesar 111,11%. sementara pada tahun 2023 mengalami penurunan produksi menjadi 103,83%, pada tahun 2024 juga terjadi penurunan produksi yang sangat drastis menjadi 85,94%. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi perikanan budidaya saat ini mengalami penurunan yang signifikan. Namun sebenarnya sektor perikanan budidaya memiliki potensi yang besar bagi perekonomian masyarakat, akan tetapi

⁶⁵ Wawancara Bapak ,Upi, Nelayan Pada Tanggal 07 September 2024.

karena menghadapi berbagai tantangan dan hambatan sehingga menyebabkan fluktuasi produksi.

Rumput laut jenis *Gracilaria Verrucosa* menjadi komoditas dengan produksi tertinggi dan menunjukkan tren positif pada tahun 2024 dengan peningkatan sebesar 121, 57% dari yang ditargetkan sementara di tahun 2020 sebesar 97,33%. Namun, kondisi berbeda dialami oleh rumput laut *Eucheuma Cottonii* yang dengan produksi sebesar 92, 33% dari yang ditargetkan , sementara pada tahun 2024 hanya sebesar 1,38% dari yang ditargetkan.

Komoditas ikan bandeng, juga mengalami penurunan signifikan dari 50,90% pada tahun 2019 menjadi 10,53% pada tahun 2024 sangat jauh dibawah target produksi. Demikian pula dengan komoditas air tawar seperti lele, mas, dan nila pada tahun 2020 produksi tertinggi akan tetapi tidak mencapai target produksi, begitupun pada tahun 2022-2024 mengalami penurunan produksi yang sangat drastis serta tidak mencapai target produksi. Di sisi lain, udang vaname justru menunjukkan kenaikan signifikan pada tahun 2024 sebesar 202,914% menunjukkan bahwa produksi tersebut melebihi target produksi yang telah ditentukan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Udang api-api, udang putih dan udang windu mengalami penurunan produksi yang signifikan pada tahun 2020-2024 juga tidak mencapai target produksi.

Terdapat kesenjangan antara target sasaran produksi dengan realisasi produksi pada berbagai komoditas. Rumput laut *Gracilaria Verrucosa* pada tahun 2020-2021 tidak mencapai target, namun pada tahun 2022-2024 realisasi produksinya melebihi target. Sementara itu, rumput laut *Eucheuma Cottonii* pada

tahun 2020-2024 tidak pernah mencapai target sasaran produksi, bahkan mengalami penurunan drastis pada tahun 2023-2024. Untuk komoditas ikan seperti bandeng, nila, lele, dan mas, realisasi produksi tidak pernah mencapai target sasaran produksi dari tahun 2020-2024. Bahkan beberapa komoditas seperti ikan mas terus mengalami penurunan jumlah produksi secara drastis hingga tahun 2024.

Kota Palopo yang memiliki potensi perikanan yang cukup baik dikarenakan letak geografisnya yang strategis. Berdasarkan yang telah disampaikan pihak terkait Dinas Perikanan bahwa secara umum, sektor perikanan di Kota Palopo memiliki kondisi yang cukup baik dengan potensi yang menjanjikan. Dari data produksi perikanan tangkap Kota Palopo dalam lima tahun terakhir menunjukkan tren yang fluktuatif dengan kecenderungan menurun. Terdapat penurunan yang signifikan dari tahun 2020 hingga 2024 dengan total penurunan sebesar 2.193 ton (11,2%). Tahun 2024 menunjukkan kinerja yang kurang optimal, dimana target produksi sebesar 19.000 ton hanya terealisasi sebesar 17.315,1 ton, mencapai sekitar 91,1% dari target yang ditetapkan.

2. Hambatan dan Tantangan Nelayan dalam Meningkatkan Hasil Tangkapan

Hambatan merupakan sesuatu yang menghalangi ataupun memperlambat kemajuan maupun pencapaian. Hambatan dapat berupa rintangan, situasi yang tidak diinginkan ataupun kendala yang terjadi saat melakukan situasi yang terjadi saat melakukan suatu pekerjaan ataupun aktivitas. Demikian pula hal yang dialami oleh pembudidaya ikan dan nelayan di Kota Palopo yang dihadapkan pada berbagai tantangan dan hambatan baik itu dari faktor alam seperti perubahan musim, cuaca,

angin dan ombak maupun tantangan non alami seperti keterbatasan teknologi penangkapan ikan, keterbatasan modal, dan rendahnya tingkat pendidikan Berikut ini beberapa tantangan dan hambatan yang di alami para pembudidaya nelayan yang ada di Kota Palopo.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa dalam budidaya rumput laut *Euchema Cottonii* ada beberapa hambatan atau kendala yang menjadi penyebab jumlah produksinya tidak mencapai target ssaran produksi dan juga penurunan produksi yaitu perubahan iklim dan cuaca yang menyebabkan terjadinya infeksi penyakit utamanya penyakit ice-ice, bencana banjir yang merusak area budidaya. Keterbakatan modal yang dimiliki pembudidaya untuk membeli bibit baru yang lebih unggul, dan penggunnaan hasil panen sebagai bibit yang mengurangi volume produksi. Selain rumput laut, sama halnya dengan budidaya air tawar ada beberapa hambatan atau kendala yang menjadi penyebab jumlah produksinya tidak mencapai target sasaran produksi dan juga penurunan produksi yaitu perubahan iklim yang mempengaruhi kondisi perairan dan kesehatan ikan, keterbatasan modal untuk perbaikan infrasturktur kolam pembelian benih berkualitas serta penyediaan sarana prasarana pendukung dan bertepatan dengan musim tanam yang menyebabkan alokasi sumber daya terbagi dengan sektor pertanian.

Adapun hambatan dan tantangan dalam perikanan tangkap yaitu sebagai berikut.

a. Keterbatasan modal

Modal merupakan sumber daya yang berupa barang atau uang yang secara bersama-sama faktor produksi, tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang, modal

sangat berperan penting karena mampu meningkatkan produktivitas, bertambahnya keterampilan dan kecakapan pekerja juga mampu meningkatkan produktivitas produksi. Berdasarkan ungkapan salah satu informan bahwa minimnya modal yang dimiliki mengakibatkan mereka tidak mampu untuk membeli perahu sendiri sehingga ketergantungan mereka pada pihak lain untuk menyediakan sarana produksi utama yaitu perahu untuk menangkap ikan. Nelayan yang tidak memiliki kapal bekerja sama dengan pemilik kapal yang di mana hasil dari penghasilan dibagi dengan pemilik perahu tersebut. Sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap hasil tangkapan nelayan.

b. Rendahnya Tingkat Pendidikan

Nelayan di Indonesia sering kali memiliki tingkat pendidikan yang rendah, dan pekerjaan sebagai nelayan termasuk dalam sektor informal yang tidak memerlukan persyaratan keterampilan atau pengetahuan khusus. Akibatnya, banyak nelayan yang memiliki pemahaman terbatas tentang teknik penangkapan ikan, manajemen usaha, serta pengolahan dan pemasaran hasil tangkapan mereka. Pendidikan yang rendah mempengaruhi kemampuan mereka dalam mengembangkan keterampilan dan pengalaman yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas dan hasil pekerjaan mereka. Tingkat pendidikan menjadi tantangan bagi para nelayan dalam meningkatkan produksi tangkapan ikan. Rendahnya pendidikan masyarakat nelayan juga berdampak pada bagaimana mereka bisa menggunakan teknologi, bagaimana mereka bisa beradaptasi terhadap semakin pesatnya perkembangan teknologi. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ibu Yohana selaku pihak dari Dinas Perikanan dan Kelautan bahwa sumber

daya manusia daripada nelayan-nelayan yang ada di Kota Palopo masih sangat rendah banyak di antara mereka tidak mengeyam pendidikan formal atau bahkan hanya menyelesaikan pendidikan sekolah dasarnya saja. Hal tersebut menjadi salah satu kendala nelayan dalam upaya meningkatkan efisiensi penangkapan ikan melalui pemanfaatan teknologi.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa nelayan dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik dalam mengoperasikan alat tangkap yang lebih modern, menganalisis kondisi laut dan menerapkan teknik penangkapan ikan yang lebih efektif. Hal tersebut berdampak pada meningkatnya hasil tangkapan ikan dan pendapatan. Sebaliknya rendahnya tingkat pendidikan berdampak pada sulitnya nelayan dalam beradaptasi terhadap perubahan teknologi alat tangkap sehingga kegiatan penangkapan ikan melalui pemanfaatan teknologi tidak efisien. Tidak hanya itu rendahnya pendidikan juga sangat berpengaruh dalam mencari pekerjaan lain.

c. Keterbatasan Teknologi

Tingkat pendidikan yang rendah di kalangan nelayan menjadi salah satu faktor yang menghambat adopsi teknologi dalam penangkapan ikan dan pemasaran hasil laut. Meskipun teknologi modern dapat meningkatkan kemampuan nelayan untuk melaut lebih jauh dan bertahan lebih lama di laut, keterbatasan pengetahuan menghalangi penggunaan teknologi tersebut. Di Kota Palopo, penggunaan teknologi terbukti berdampak signifikan pada hasil tangkapan ikan, yang tercermin dalam aktivitas ekonomi masyarakat nelayan. Alat tangkap yang lebih canggih

memungkinkan nelayan untuk berpindah tempat dengan lebih mudah, meningkatkan efisiensi, dan pada akhirnya menghasilkan lebih banyak ikan dalam waktu yang lebih singkat.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa masyarakat nelayan yang menggunakan kapal kecil bahwa alat tangkap ikan yang mereka gunakan masih sederhana atau tradisional dan ramah lingkungan yaitu jala atau jaring. Berbeda dengan kapal besar yang sudah menggunakan *fish finder* dan gps yang membantu mereka mengidentifikasi lokasi ikan secara lebih tepat, sedangkan nelayan tradisional tidak menggunakan fish spinder dan gps. Dapat disimpulkan bahwa nelayan di Kota Palopo masih menggunakan alat tangkap yang tradisional sehingga ekosistem laut masih tetap terjaga dan tidak tercemar, namun di sisi lain penggunaan perahu kecil tanpa mesin berkapasitas besar dan alat tangkap yang sederhana dan tradisional membatasi kemampuan mereka untuk melaut lebih jauh sehingga ikan tangkapannya pun tidak maksimal. Sedangkan menangkap ikan di perairan dalam biasanya memiliki hasil tangkapan yang melimpah.

Hal ini sejalan dengan penelitian Safri dan Marhaeni Saleh yang menyatakan bahwa masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan di Kawasan waduk Bili-Bili Kabupaten Gowa dalam melakukan aktivitas melautnya menghadapi berbagai tantangan mulai dari perubahan musim, penggunaan alat tradisional, keterbatasan modal usaha dan rendahnya pendidikan.⁶⁶

Tabel 4.8

⁶⁶ Safri dan Marhaeni Saleh, 'Strategi Bertahan Hidup Keluarga Nelayan Di Kawasan Bili-Bili Kabupaten Gowa', *Macora*, 2.2 (2023), 54.

Analisis Hambatan dan Tantangan Perikanan Budidaya

Kategori	Uraian	Dampak
Hambatan (Rumput Laut)	1.Perubahan iklim	Menimbulkan penyakit ice-ice pada tumbuhan rumput laut.
	2.Bencana banjir	Kerusakan area budidaya rumput laut.
	3.Keterbatasan modal	Tidak mampu membeli bibit unggul.
	4. Penggunaan hasil panen sebagai bibit baru.	Mengurangi volume produksi
Hambatan	1.Perubahan Iklim	Mempengaruhi kondisi perairan dan kesehatan ikan.
	2.Keterbatasan modal	Tidak mampu melakukan perbaikan terhadap infrastuktur kolam, pengadaan benih ikan yang berkualitas serta penyediaan sarana dan prasarana pendukung.
	3.Persaingan dengan sektor pertanian	Bertepatan dengan musim tanam padi sehingga alokasi sumber daya terbagi.

Tabel 4. 9

Tabel Analisis Hambatan dan Tantangan Perikanan Tangkap

Kategori	Uraian	Dampak
----------	--------	--------

Hambatan	1.Perubahan iklim 2.Keterbatasan Modal	Kondisi cuaca yang sulit diprediksi sehingga mengganggu aktivitas melaut, turunnya volume produksi. Nelayan tidak mampu membeli perahu, ketergantungan pada pemilik perahu, dan hasil dibagi dengan pemilik perahu.
Tantangan	1.Rendahnya tingkat pendidikan 2.Keterbatasan teknologi	Sulit memahami teknik penangkapan modern, pemasaran, manajemen usaha dan pemanfaatan teknologi. Penggunaan alat masih tradisional, jarak melaut terbatas, hasil tangkapan sedikit dibanding nelayan modern.

3. Kontribusi Pemerintah dalam Meningkatkan Pendapatan Nelayan

Pemerintah sangat berperan penting dalam meningkatkan pendapatan para pelaku sektor perikanan begitupun dengan kesejahteraan mereka melalui berbagai program dan kebijakan. Pemerintah selaku Dinas Perikanan dan Kelautan Kota Palopo melakukan berbagai upaya guna mendukung sektor perikanan yang ada di Kota Palopo. Berbagai penyediaan sarana dan prasarana telah diberikan oleh Dinas Perikanan dan Kelautan.

Berbagai langkah strategis yang telah dilakukan, seperti yang disampaikan Analis Bidang Perikanan Budidaya untuk mengoptimalkan hal tersebut Dinas Perikanan dan Kelautan Kota Palopo telah memberikan penyuluhan berupa teknis yaitu cara budidaya perikanan yang baik, pembinaan serta bantuan berupa bibit ikan bandeng, bibit ikan mas, dan bibit ikan lainnya beserta dengan pakan. Sementara pada perikanan tangkap, sebagaimana yang disampaikan analis bidang kenelayanan pemerintah telah memberikan bantuan berupa perahu dan alat-alat tangkap sesuai dengan alat yang mereka gunakan, melakukan pelatihan-pelatihan guna meningkatkan SDM para nelayan, dan diversifikasi usaha.

Selain itu, dalam rangka menambah nilai tambah perikanan serta memperkuat daya saing produk lokal, Dinas Perikanan dan kelautan berperan penting dalam mengoptimalkan usaha pengolahan perikanan. Upaya tersebut dilakukan untuk mendukung kesejahteraan masyarakat. Melalui pembinaan dan penyuluhan terkait teknik pengolahan, diversifikasi olahan ikan seperti nugget ikan, kerupuk ikan, abon ikan dan makanan siap saji lainnya yang berbahan dasar ikan.

Bantuan sarana dan prasarana, pengembangan akses pasar, akses permodalan dan pendampingan sertifikasi dan standarisasi.

Adapun program dan upaya Dinas Perikanan dan Kelautan Kota Palopo sebagai berikut.

a. Program yang telah dilaksanakan

1. Budidaya Perikanan

a) Program Penyuluhan dan Pembinaan

- 1) Memberikan penyuluhan berupa teknis yakni teknik budidaya perikanan yang baik
- 2) Melakukan pembinaan berkelanjutan kepada pembudidaya ikan.

b) Bantuan bibit dan pakan ikan

2. Perikanan Tangkap

a) Bantuan sarana dan prasarana

- 1) Memberikan bantuan perahu dan mesin bermotor
- 2) Alat bantu berupa GPS, *Fish Spinder*
- 3) Alat tangkap berupa jaring dan coolbox

b) Diversifikasi usaha perikanan (pelatihan diversifikasi olahan hasil perikanan dalam mendukung penanganan stunting di Kota Palopo)

c) Program Pelatihan

- 1) Perbaikan dan pengolahan permesinan kapal
- 2) Pelatihan pembuatan perahu dengan *fiberglass*
- 3) Pelatihan bersama PIP Barombong yaitu Surat Keterangan Kecakapan (SKK) 60 mil dan *Based Safety Training* (BST)

- 4) Pelatihan penggunaan GPS dan *Fish Spinder*)
- d) Penyediaan Infrastruktur
 - 1) Akses jalan menuju sentra perikanan
 - 2) Pelabuhan perikanan
 - 3) Tempat pelelangan ikan (TPI)
 - 4) Fasilitas pendingin (*Cold Storage*)
- b. Program dan kebijakan yang akan dilaksanakan
 1. Meningkatkan ases permodalan nelayan dan pembudidaya
 2. Meningkatkan kualitas SDM agar nelayan mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi modern serta memanfaatkan diversifikasi usaha.
 3. Mendorong peningkatan kesejahteraan nelayan dan pembudidaya dengan program terpadu yaitu alat tangkap modern, pelatihan keirausahaan serta dukungan hasil pemasaran.
 4. Mengoptimalkan infrastruktur dengan mengaktifkan Kembali cold storage serta perbaikan akses lokasi.

Dinas perikanan dan kelautan menyediakan berbagai infrasturktur berupa pelabuhan perikanan, tempat pelelangan ikan, fasilitas pendingin (*cold storage*), serta akses jalan yang lebih baik. Banyaknya nelayan mengalami keterbatasan modal untuk membeli peralatan yang baru dan modern sehigga pemerintah memberikan bantuan berupa alat tangkap seperti jaring atau jala, perahu bermotor. Tidak hanya itu pelatihan-pelatihan pun juga diberikan kepada para nelayan terkait teknik berupa penangkapan ikan yang efisien, pemahaman terhadap alat tangkap yang ramah lingkungan, pemanfaatan teknologi penangkapan ikan serta

diversifikasi usaha. Adapun pelatihan-pelatihan yang telah diberikan oleh Dinas Perikanan dan Kelautan yaitu pelatihan perbaikan dan pengolahan permesinan kapal, pelatihan pembuatan perahu dengan fiberglass, dan pelatihan bersama PIP Barombong yakni surat keterangan kecakapan (SKK) 60 mil dan *Based Safety Training* (BST), dan Pelatihan penggunaan GPS dan *Fish Spinder*. Sementara untuk bantuan yang telah diberikan yaitu Mesin dan perahu, alat bantu berupa GPS, alat tangkap berupa jaring serta *coolbox*

Menurut penulis Dinas Perikanan dan Kelautan Kota Palopo berupaya meningkatkan kesejahteraan nelayan dan pembudidaya dengan memberikan berbagai program bantuan, termasuk penyediaan alat tangkap, pemberian bantuan benih serta pakannya. Langkah ini merupakan bagian dari tanggung jawab pemerintah untuk memfasilitasi nelayan dan pembudidaya dalam mengatasi masalah ekonomi yang mereka hadapi. Dengan bantuan ini, pemerintah berkomitmen untuk meningkatkan pendapatan nelayan dan pembudidaya secara keseluruhan memperbaiki taraf hidup masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. kondisi sektor perikanan kota palopo pada perikanan budidaya terus mengalami naik turunnya produksi. Pada tahun 2022 mencapai 111,11% turun menjadi 85,94% di tahun 2024. sementara perikanan tangkap mengalami penurunan produksi di periode 2020-2024 dan pada tahun 2024 hanya mencapai 91,1% dari target yang ditetapkan.
2. Hambatan maupun tantangan yang menjadi penyebab tidak optimalnya hasil produksi perikanan baik itu perikanan budidaya yaitu perubahan iklim, penyakit ice-ice, bencana banjir, keterbatasan modal untuk bibit unggul, infrastruktur dan benih berkualitas, penggunaan hasil panen sebagai bibit serta penggunaan lahan sebagai lahan pertanian. Tidak hanya perikanan budidaya perikanan tangkap pun sama halnya diakibatkan oleh keterbatasan teknologi, keterbatasan modal, dan rendahnya tingkat pendidikan.
3. Kontribusi pemerintah selaku Dinas Perikanan dan kelautan belum sepenuhnya maksimal dan perlu lebih ditingkatkan lagi. Hal ini terjadi karena tidak adanya kerjasama yang baik antara masyarakat dan pemerintah. Pada budidaya perikanan berupa pelatihan budidaya ikan yang baik, pembinaan, dan bantuan berupa pemberian bibit rumput laut, ikan dan lainnya beserta dengan pakannya. Untuk sektor perikanan tangkap berupa pelatihan perbaikan dan pengolahan permesinan kapal, pelatihan pembuatan perahu dengan *fiberglass*, dan pelatihan bersama PIP Barombong yakni

surat keterangan kecakapan (SKK) 60 mil dan *Based Safety Training (BST)*, dan Pelatihan penggunaan GPS dan Fish Spinder, serta bantuan berupa mesin dan perahu, alat bantu berupa GPS, alat tangkap berupa jaring dan *coolbox*. Selain itu bagi pengusaha olahan perikanan berupa diverifikasi usaha produk olahan perikanan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, maka perlu dikemukakan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Dinas Perikanan dan kelautan Kota Palopo diharapkan dapat bekerja sama dengan baik bersama masyarakat dalam memberikan, mengadakan serta memanfaatkan program bantuan kepada nelayan dan pelaku usaha perikanan lainnya agar sektor perikanan di Kota Palopo bisa lebih optimal. Selain itu diharapkan lebih meningkatkan diversifikasi usaha perikanan sehingga dari hasil tersebut kesejahteraan masyarakat lebih meningkat.
2. Bagi nelayan, pembudidaya dan pelaku usaha perikanan diharapkan agar lebih memanfaatkan teknologi yang ada, mengikuti kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang diadakan oleh pemerintah serta melakukan pengembangan produk olahan perikanan, udang dan rumput laut menjadi produk yang bernilai jual tinggi.
3. Bagi Peneliti selanjutnya diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya serta diharapkan dapat meneliti optimisasi sektor perikanan dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat dan lainnya dengan menggunakan metode lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshar, Muhammad, *Peranan Sektor Perikanan Berkelanjutan*, Cetakan Ke (Makassar: Alludin Pers, 2012)
- Anugrah, Ade Nur, and Arindra Alfarizi, 'Potensi Dan Pengolahan Sumber Daya Perikanan Laut Di Indonesia', *Jurnal Sains Edukatika Indonesia (JSEI)*, 3.2 (2021), 31–36
- Arifuddin, and Ahmad Beni, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2018)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Baharuddin, Muh. Iqsal, 'Strategi Dinas Kelautan Dan Perikanan Kota Palopo Dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Nelayan' (IAIN Palopo, 2019)
- Boari, Yoseb, Amsal Ilindamon, and Lusye Debora Rumaropen, 'Peran Kelompok Usaha Nelayan Dalam Meningkatkan Pendapatan Nelayan Di Desa Adoki Distrik Yendidori Kabupaten Biak Numfor', *Journal of Economics Review (JOER)*, 2.2 (2022), 61–73 <<https://doi.org/10.55098/joer.2.2.61-73>>
- Junaidin, *Pamali Manggodo Masyarakat Adat Sambori Dalam Perspektif Fenomenologi* (Malang: Media Nusa Creative, 2020)
- Ellitan, 'No Title العربية اللغة تدريس طرق', *Экономика Региона*, 19.19 (2009), 19
- Fauzi, Akhmad, *Pemodelan Sumber Daya Perikanan Dan Kelautan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005)
- Gaurahman, Fitriyani, I Nyoman Putu Arka, 'Analisis Pengaruh Sektor Perikanan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Mimika', *Jurnal KRITIS (Kebijakan Riset Dan Inovasi)*, 4.1 (2020), 18–40
- Haduri, R, *Model Pembangunan Sumber Daya Perikanan Berkelanjutan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

- Hasan, Iqbal, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik* (Jakarta: PT Bumi Aksara)
- Hengki, Umrati, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Makassar: Sekolah tinggi Theologia Jaffray, 2020)
- Lukum, Rini, Radia Hafid, and Melizubaida Mahmud, 'Pengaruh Perubahan Musim Terhadap Pendapatan Nelayan', *Journal of Economic and Business Education*, 1.1 (2023), 115–23 <<https://doi.org/10.37479/jebe.v1i1.18687>>
- Mardyani, Yeyen, and Atik Yulianti, 'Analisis Pengaruh Sub Sektor Perikanan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung', *Equity: Jurnal Ekonomi*, 8.2 (2020), 41–50 <<https://doi.org/10.33019/equity.v8i2.47>>
- Mukhtazar, *Prosedur Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Absolute Media, 2020)
- Negara, Gede Agus Jaya, I Nyoman Ariyoga, and I Nyoman Buda Asmara Putra, *Transformasi Media Pembelajaran Sebagai Upaya Optimalisasi Perkuliahan* (Bali: Yayasan Mertati Widya Mandala, 2021)
- Nontji, *Ekonomi Perikanan* (Jakarta: Fery Agung Corporation, 2005)
- Nurgraha, Ade Nur and Arindra Alfarizi, 'Potensi dan Pengelolaan Sumber Daya Perikanan Laut di Indonesia', *Jurnal Sains Edukatika Indonesia*, 3.2 (2021), 31-36.
- Palopo, Diskominfo, 'Potensi SDA Perikanan TPI Kota Palopo', *Palopokota.Go.Id*, 2022 <<https://palopokota.go.id/post/potensi-sda-perikanan-tpi-kota-palopo>>
- Rattu, Praysi Nataly, Novie R Pioh, and Stefanus Sampe, 'Optimalisasi Kinerja Bidang Sosial Budaya Dan Pemerintahan Dalam Perencanaan Pembangunan (Studi Di Kantor Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian Dan Pengembangan Daerah Kabupaten Minahasa)', *Jurnal Governance*, 2.1 (2022), 1–9
- Rawang, Nadia, 'Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Produksi Perikanan Tangkap Nelayan Di Kelurahan Ponjalae Wara Timur Kota Palopo', *SEIKO: Journal*

of Management & Business, 6.1 (2023), 456–67
 <<https://doi.org/10.37531/sejaman.v6i1.3771>>

Rosdiana, Evi, *Mata Rantai Pembangunan Perikanan* (Jakarta: Media pers, 2015)

S, Mulyadi, *Ekonomi Kelautan*, Edisi Pert (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007)

Saleh, Marhaeni, ‘Strategi Bertahan Hidup Keluarga Nelayan Di Kawasan Bili-Bili Kabupaten Gowa’, *Macora*, 2023

Salim, Petter, and Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 2002)

Shihab, M Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Quran*, (Banten: Lentera Hati, 2002), 547.

Soecahyo, Darmawan, Irwantono Irwantono, and Yang Sri Romadona, ‘Pengembangan Pemanfaatan Potensi Perikanan Jawa Timur Sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat’, *Parjhuga : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Daerah*, 1.1 (2023), 19–28
 <<https://doi.org/10.60128/parjhuga.v1i1.3>>

Soetomo, *Pembangunan Masyarakat Merangkai Sebuah Kerangka* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)

Sugiarto, Youse, *Faktor Produksi Usaha Perikanan* (Bandung: Rineka Press, 2003)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Cetakan ke (Bandung: Alfabeta, 2014)

Sujarweni, Wiratna, *Metodologi Penelitian Ekonomi Dan Bisnis* (Yogyakarta: Pustaka Baru pres, 2021)

Sumarwinata, Sarbini, *Politik Ekonomi Kerakyatan* (Jakarta: Gramedia, 2004)

Suryana, *Ekonomi Pembangunan: Problematika Dan Pendekatan*, Cetakan 1 (Jakarta: Salemba Empat, 2000)

Suryawati, Siti Hajar, ‘Analisis Potensi Dan Peranan Sektor Perikanan Di

- Kabupaten Majene, Propinsi Sulawesi Barat', *Pengolahan Udang Vannamei (Litopenaeus Vannamei) Kupas Mentah Beku Peeled Deveined (PD) Di PT. Central Pertiwi Bahari, Lampung*, 2021, 45–56
- Susanto, Dedi, Risnita, and M. Syahrani Jailani, 'Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah', *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1.1 (2023), 53–61 <<https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>>
- Suseno, *Menuju Perikanan*, Edisi kedua (Jakarta: Pustaka Cidesindo, 2013)
- Syahputra, Renaldi, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia", *Jurnal Samudra Ekonomika*, 1.1 (2017).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).
- Ulfa, Mariam, "Persepsi Masyarakat Nelayan dalam Menghadapi Perubahan Iklim (ditinjau dalam aspek sosial ekonomi)", *Jurnal Pendidikan Geografi*, 23.1 (2018).
- Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan, 19.
- Wawancara Ibu Ir. Yohana Rura, Bidang Kenelayan Dinas Perikanan dan Kelautan Kota Palopo, 10 September 2024.
- Wawancara Bapak Idris, Nelayan, 06 September 2024
- Wawancara Bapak Jamaluddin, Nelayan, 06 September 2024
- Wawancara Bapak Nasution, Pada Tanggal 07 September 2024
- Wawancara Bapak ,Upi, Nelayan Pada Tanggal 07 September 2024.
- Wawancara Ibu Herianti, S.Pi, Pada Tanggal 11 Februari 2025.
- Wawancara Bapak Muh. Aras, Pada Tanggal 11 Februari 2025
- Wikipedia, 'Taraf Hidup' <https://ms.wikipedia.org/wiki/Taraf_hidup>.

L

A

M

P

I

R

A

N

Lampiran 1: Pedoman Wawancara Penelitian

INSTRUMEN PENELITIAN

Nama :

Umur :

Alamat :

Pekerjaan :

Nelayan

1. Sudah berapa lama Bapak bekerja sebagai nelayan?
2. Berapa lama waktu yang bapak butuhkan melakukan penangkapan ikan?
3. Apa saja hasil yang Bapak Peroleh?
4. Jenis ikan apa saja yang Bapak peroleh?
5. Berapa hasil tangkapan yang Bapak peroleh?
6. Apakah hasil tangkapan yang Bapak peroleh dijual ke pasar atau dikonsumsi pribadi?
7. Apa saja alat tangkap yang digunakan? Atau adakah teknologi baru yang bapak gunakan untuk meningkatkan hasil tangkapan?
8. Adakah bantuan yang diberikan baik berupa sarana dan prasarana?
9. Apakah ada program pelatihan yang diberikan oleh pemerintah terkait untuk meningkatkan hasil tangkapan?
10. Berapa pendapatan yang bapak dapatkan dari hasil tangkapan yang diperoleh?
11. Apakah pendapatan yang Bapak peroleh cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari?
12. Bagaimana akses Bapak terhadap pendidikan dan kesehatan?

Dinas Perikanan dan Kelautan

1. Bagaimana potensi sektor perikanan di Kota Palopo?
2. Apa potensi sumber daya perikanan yang belum tergarap secara optimal?

3. Bagaimana peran perikanan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir?
4. Apa saja tantangan dalam menerapkan teknologi dalam kegiatan perikanan?
5. Apa saja tantangan dalam menerapkan teknologi modern dalam kegiatan perikanan?
6. Program apa saja yang telah dilakukan dinas terkait untuk meningkatkan produktivitas perikanan?
7. Kebijakan apa yang perlu ditingkatkan untuk mendukung pengembangan sektor perikanan yang berkelanjutan?

Lampiran 2: Hasil Wawancara

Nama : Bapak Idris

Pekerjaan : Nelayan

No.	Pertanyaan	Respon
1	Sudah berapa lama Bapak bekerja sebagai nelayan	Sudah lama mi, dari tahun 89, pergiki sore pulang pagi.
2.	Berapa lama waktu yang Bapak gunakan dalam menangkap ikan?	Pergiki sore pulang pagi 12 jam, kalau cuaca seperti ini angin kencang biasa jam 9 malam baru pergi.
3	Apa saja hasil yang Bapak peroleh?	Ikan
4	Jenis ikan apa saja yang Bapak peroleh?	Ikan yang ku dapat itu ikan teri atau ikan, lure
5	Berapa banyak hasil tangkapan yang Bapak peroleh?	Kan kalau itu masalah rezeki kan, kalau tadi ada mua 6 ember, kalau lagi musim bisa sampe 20an ember
6	Apakah hasil tangkapan yang Bapak peroleh dijual ke pasar atau konsumsi pribadi?	Kan ini ceritanya ini bagangnya ji orang di kasih jalan, yang didapat itu gaji bulanan tapi ada juga hariannya ceritanya uang jalan
7	Apa saja alat tangkap yang Bapak gunakan? Atau adakah teknologi baru yang digunakan untuk melakukan penangkapan ikan?	Alat tangkap yang biasa ku pakai itu dari, mesin genset
8	Apakah ada bantuan baik sarana maupun prasarana?	Adaji pernah dari sama mesin genset

9	Apakah kendala yang di alami dalam melakukan penangkapan ikan?	Ini ji begini kalau besar ombak begini kendalanya, biasa nda melaut ki kalau begini kondisinya, tergantung cuaca, ombak. Kalau hujan jalan jiki tapi kalau ombak besar turun malam ki lagi jam 2
10	Berapa pendapatan yang Bapak peroleh dari hasil tangkapan?	Tergantung rezeki, kalau ember seperti itu kan 200an ribu satu ember kalau di dapat 6, jadi hasil yang ku dapat itu dibagi tiga sama yang punya, dikasih keluar ongkosnya baru dibagi dua mi lagi, tpi baginya bukan bilang bagi bukan per hari tapi bagi perbulan, kalau perharinyanya uang jalan ji .Tergantung juga banyaknya di ambil kalau banyak-banyak di dapat banyak juga di ambil
11	Apakah pendapatan yang Bapak peroleh cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari?	Alhamdulillah cukupji.
12..	Bagaimana akses terhadap pendidikan dan kesehatan?	Alhamdulillah itu anak-anak ku bisaji ku kasih sekolah sampainya kuliah na itu ji pekerjaan ta sebagai nelayan, Kalau untuk kesehatan kan alhamdulillah gratis mi ada mi jga bpjs jadi tidak susah jiki kalau mau berobat di puskesmas.

Nama : Bapak Jamaluddin

Pekerjaan : Nelayan

No.	Pertanyaan	Respon
1	Sudah berapa lama Bapak bekerja sebagai nelayan	Lama mi, adami 30 tahun lebih jadi nelayan
2	Berapa lama waktu yang Bapak gunakan dalam menangkap ikan?	Kalau kami itu turun pagi baru naik lagi sore, kurang lebih 11 jam. Jam 5 atau 6 pulang mi bawa ikan.
3	Apa saja hasil yang Bapak peroleh?	Ikan
4	Jenis ikan apa saja yang Bapak peroleh?	Ikan cakalang, carede, ikan banjar, Belado ituji
5	Berapa banyak hasil tangkapan yang Bapak peroleh?	Kalau musim ikan biasa ta'30 sampai 50 gabus, kalau 1 gabus itu dijualkan i 2.400.000 untuk ikan welado, tergantung musimnya ikan, kalau banyak murah juga
6	Apakah hasil tangkapan yang Bapak peroleh dijual ke pasar atau konsumsi pribadi?	Ada pengumpulnya baru dia yang jual i
7	Apa saja alat tangkap yang Bapak gunakan? Atau adakah teknologi baru yang digunakan untuk melakukan penangkapan ikan?	Alat tangkap yang digunakan itu gae (Jaring yang ada batunya), gps, gardan, spinder sama genset
8	Apakah ada bantuan baik sarana maupun prasarana?	Belum ada, baru di kasih masuk proposal, jadi belum ada
9	Apakah kendala yang di alami dalam melakukan penangkapan ikan?	Cuaca, ombak besar, arus kencang, kalau hujan tetap jalan tapi ditunggu dulu redah hujan

10	Berapa pendapatan yang Bapak peroleh dari hasil tangkapan?	Kalau mau diperkirakan dua juta biasa jga dua juta setengah kalau musim ikan itu, kalau bukan musimnya tidak begitu di dapat
11.	Apakah pendapatan yang Bapak peroleh cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari?	Mana ada mau cukup cukup, nda cukup apa lagi sekarang mahal semua apa-apa, paling cukup itu 6 juta
12..	Bagaimana akses terhadap pendidikan dan kesehatan?	Kalau itu sampai sekarang masih gampang dijangkau.

Nama : Bapak Nasution

Pekerjaan : Nelayan

No.	Pertanyaan	Respon
1	Sudah berapa lama Bapak bekerja sebagai nelayan	Lama mi, sempat berhenti kemarin, tapi aktif kembali lagi 3 tahun ini
2	Berapa lama waktu yang bapak gunakan untuk menangkap ikan?	Tergantung dari cuaca, kalau cuaca agak memungkinkan paling cepat pergi itu jam 7 pagi pulangnyanya kadang sore kadang malam.
3.	Apa saja hasil yang Bapak peroleh?	Hasil yang didapat itu ikan saja.
4	Jenis ikan apa saja yang Bapak peroleh?	Ikan katombong, belado, banjar kadang biasa ikan besar kalau musimnya lagi
5	Berapa banyak hasil tangkapan yang Bapak peroleh?	Paling sedikit itu satu gabusji, kalau banyak itu kadang 40 sampai 50 gabus. Kalau musimnya lagi toh mulai ini dari bulan sembilan sampai bulan dua musimnya mi dia itu, tapi kalau bulan

		dua sampai bulan delapan susah-susahnya lagi nelayan itu
6	Apakah hasil tangkapan yang Bapak peroleh dijual ke pasar atau konsumsi pribadi?	Ada pengumpulnya, kita ini hanya mencari saja
7	Apa saja alat tangkap yang Bapak gunakan? Atau adakah teknologi baru yang digunakan untuk melakukan penangkapan ikan?	Untuk alatnya itu ini ji saja gae atau jaring, ada juga gps, kompas.
8	Apakah ada bantuan baik sarana maupun prasarana?	Ada
10	Apakah kendala yang di alami dalam melakukan penangkapan ikan?	Kalau kendalanya itu toh cuaca ji, biasa juga surat-surat nelayan kalau ada patroli ditengah laut kita juga nelayan bingung juga sampai dimana titik wilayahnya itu untuk ditempati mencari. Seandainya itu pemerintah kasih tanda sebagai batas sampai disini ji bisa ki mencari ikan.
10	Berapa pendapatan yang Bapak peroleh dari hasil tangkapan?	Kalau perharinya itu paling banyak dua ratus ribu kalau banyak di dapat, tapi kalau banyak ikan di dapat banyak-banyak juga di dapat, kalau untuk perbulan itu tidak bisa di prediksi karna nelayan itu kadang ada, kadang tidak ada
12	Apakah pendapatan yang Bapak peroleh cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari?	Sebenarnya tidak cukup, tapi dikasih cukup-cukupi, kalau naik lagi kapal ada kerja sampinganku biasa kerja kuli

		banguna tukang ojek karena kapan tidak begituki tidak bisaki bertahan na ituji ditemati bertahan.
12	Bagaimana akses terhadap pendidikan dan kesehatan?	Untuk akses pendidikan mudah dan kesehatan juga alhamdulillah pakai bpjs jadi tidak perlu keluar biaya kalau pergiki berobat.

Nama : Bapak Upi

Pekerjaan : Nelayan

No.	Pertanyaan	Respon
1	Sudah berapa lama Bapak bekerja sebagai nelayan	Adami 10 tahun ka kerja sebagai nelayan
2	Berapa lama waktu yang Bapak gunakan dalam menangkap ikan?	Dari sore sampai pagi, kurang lebih 12 jam
3	Apa saja hasil yang Bappak Peroleh?	Hasil tangkapan yang diapat itu hanya ikan
4	Jenis ikan apa saja yang Bapak peroleh?	Ikan kecil, kayak ikan lure/teri,
5	Berapa banyak hasil tangkapan yang Bapak peroleh?	Paling kurang itu lima ember tapi kalau musimnya ikan paling banyak 30 ember, satu ember itu 250 dijual
6	Apakah hasil tangkapan yang Bapak peroleh dijual ke pasar atau konsumsi pribadi?	Kalau itu ada memang yang di tempati kumpul, ada pengepulnya sendiri
7	Apa saja alat tangkap yang Bapak gunakan? Atau adakah teknologi baru yang digunakan	Untuk itu ada jaring(dari) sama mesin

	untuk melakukan penangkapan ikan?	
8	Apakah ada bantuan baik sarana maupun prasarana?	Ada biasa, itu dia alat tangkap atau mesin juga biasa.
9	Apakah kendala yang di alami dalam melakukan penangkapan ikan?	Kendalanya itu Cuma ombak sama arus
10	Berapa pendapatan yang Bapak peroleh dari hasil tangkapan?	Tergantung banyaknya ikan yang didapat berapa ember, baru dibagi lagi sama yang punya kapal, kalau penghasilan satu hari itu tidak lari 150 ribu.
11	Apakah pendapatan yang Bapak peroleh cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari?	Sebenarnya kurang, tapi dikasih cukup-cukup, na kita nelayan itu mana rokok, makanan dibawah turun ke laut.
12.	Bagaimana akses terhadap pendidikan dan kesehatan?	Alhamdulillah, bisaji kasih sekolah dua orang anakku dari hasil kerjaku sebagai nelayan. Kan kalau untuk berobat ke puskesmas itu tidak susah miki karena ada mi bpjs jadi tidak membayar ki.

Nama : Ibu Ir. Yohana Yohana Rura

Pekerjaan : PNS (Analisis Kenelayanan)

No.	Pertanyaan	
1	Bagaimana potensi sektor perikanan di Kota Palopo?	Potensi kita ini cukup tersedia, Teluk Bone ini yang menjadi area daripada perikanan tangkap tersedia
2	Apa potensi sumber daya perikanan yang belum tergarap secara optimal?	Potensi perikanan yang belum tergarap, jadi kalau laut ini kan modal tersedia secara alami jadi yang mau kita kelola ini bagaimana supaya meningkatkan produksi hasil tangkapan itu kita mesti kita dukung dengan peralatan-peralatan tangkap, teknologi-teknologi yang ada.
3	Bagaimana peran perikanan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir?	Sebagaimana kita ketahui bahwa yang banyak berperan di dalam menangkap ikan ini adalah para nelayan, yang banyak berperan dalam meningkatkan produksi tambak itu adalah para pembudidaya. Jadi untuk perikanan tangkap daerah pesisir, selain ikan-ikan yang dibudidayakan juga hasil tangkapan, kita sebagai dinas perikanan selalu berupaya untuk memberikan pelatihan-pelatihan penggunaan alat-alat tangkap supaya bagaimana permasalahan-permasalahan yang mereka miliki itu dapat dimanfaatkan secara optimal. Atau diperikanan tangkap ini kita juga

		sudah mencoba bagaimana nelayan-nelayan ini ditingkatkan SDMnya dengan mengikuti dalam pelatihan-pelatihan, di sini juga sudah pernah dicoba mengirim mengikuti pelatihan di Cirebon Jawa Barat, ada pelatihan pembuatan perahu fiber, diversifikasi usaha perikanan jadi di dalamnya itu bagaimana kita melatih para ibu-ibu istri-istri nelayan itu dapat melakukan pengolahan ikan hasil tangkapan mereka. Jadi selain untuk dijual dalam keadaan segar juga diolah untuk menjadi ikan-ikan olahan yang dapat dipasarkan untuk meningkatkan ekonomi mereka kemudian kepada para nelayan dibekali dengan teknologi melalui pelatihan bagaimana menggunakan alat sonar yang bisa mengetahui titik-titik keberadaan ikan di laut. Jadi kalau mereka sudah mengerti paham dengan itu ya dengan sendirinya mereka akan dengan mudah mengarahkan perahu kapal mereka di daerah tujuan di mana posisi ikan berada.
4	Apa saja tantangan dalam menerapkan teknologi dalam kegiatan perikanan?	Jadi kendalanya itu dalam hal produksi kita dipengaruhi oleh cuaca, musim dan angin, ada musim barat, cuaca yang global. Kalau pemasaran

		hasil tangkapan di Kota Palopo ini maupun pemasaran ikan-ikan yang masuk, selain tangkapan di Teluk Bone sampai sejauh ini masih dalam keadaan aman artinya bahwa semua hasil tangkapan tersalurkan terpasarkan dengan baik. Kendalanya di sini untuk para nelayan sumber daya manusia nelayan-nelayan kita ini adalah SDM mereka itu pada umumnya ada yang tidak sekolah bahkan yang paling tinggi itu sampai SD saja, nah itu sangat berpengaruh terhadap aktivitas mereka didalam menerapkan teknologi menangkap ikan di laut.
5	Apa saja tantangan dalam menerapkan teknologi modern dalam kegiatan perikanan?	Bahwa SDM daripada nelayan kita itu masih sangat rendah sehingga diharapkan bahwa SDM mereka perlu ditingkatkan dengan cara mengikuti atau mengadakan pelatihan-pelatihan secara berkelanjutan.
6	Program apa saja yang telah dilakukan dinas terkait untuk meningkatkan produktivitas perikanan?	Jadi program yang dilakukan untuk meningkatkan produksi itu, kita sudah memberikan bantuan berupa alat-alat tangkap sesuai dengan alat yang mereka gunakan, memberikan perahu itu bantuan bantuan yang sudah diberikan pemerintah. Bagaimana

		supaya lingkungan laut ini dalam keadaan aman, untuk mempertahankan ketersediaan ikan di dalam laut kita juga memberikan pemahaman kepada para nelayan bagaimana supaya menggunakan alat-alat tangkap yang bagus, bagaimana supaya menangkap ikan dengan terukur menggunakan alat-alat yang ramah lingkungan, kalau dia terukur itu artinya memang sudah disamaikan jangan menangkap melebihi ketentuan-ketentuan, jangan menggunakan alat-alat tangkap yang merusak di mana nelayan-nelayan sekarang itu membom, banyak juga karena ingin hasil tangkapannya bagus dia curang.
7	Kebijakan apa yang perlu ditingkatkan untuk mendukung pengembangan sektor perikanan yang berkelanjutan?	Itu tadi disamaikan bahwa dengan SDM para nelayan yang masih sangat rendah ini, pemerintah dalam hal ini dinas perikanan secara berkelanjutan setiap tahun itu memprogramkan untuk meningkatkan SDM nelayan melalui pelatihan-pelatihan yaitu yang harus dilakukan secara kontinu karena itu tadi rata-rata kita punya nelayan masih sangat rendah SDMnya jadi perlu dilatih dan dilatih

Lampiran 3: Surat Izin Penelitian



PEMERINTAH KOTA PALOPO DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jl. K. H. M. Hasyim, No. 5, Kota Palopo, Kode Pos: 91921
Telp/Fax : (0471) 326048, Email : dpmtsp@palopokota.go.id, Website : <http://dpmtsp.palopokota.go.id>

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

NOMOR : 500.16.7.2/2024.0912/IP/DPMTSP

DASAR HUKUM :

1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2019 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;
2. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja;
3. Peraturan Mendagri Nomor 3 Tahun 2008 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
4. Peraturan Wali Kota Palopo Nomor 23 Tahun 2016 tentang Penyederhanaan Perizinan dan Non Perizinan di Kota Palopo;
5. Peraturan Wali Kota Palopo Nomor 31 Tahun 2023 tentang Pelimpahan Kewenangan Perizinan dan Nonperizinan Yang Diberikan Wali Kota Palopo Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.

MEMBERIKAN IZIN KEPADA

Nama : **NUR AISA**
Jenis Kelamin : **P**
Alamat : **Jl. Pongsimpin Lrg. Jambu Kota Palopo**
Pekerjaan : **Pelajar/Mahasiswa**
NIM : **2004010045**

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka penulisan Skripsi dengan Judul :

Optimalisasi Sektor Perikanan Dalam Meningkatkan Taraf Hidup Masyarakat Kota Palopo

Lokasi Penelitian : **Dinas Perikanan dan Kelautan Kota Palopo**
Lamanya Penelitian : **10 September 2024 s.d. 10 Desember 2024**

DENGAN KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penelitian kiranya melapor kepada Wali Kota Palopo cq. **Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo**.
2. Menaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
3. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar foto copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
5. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak menaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Demikian Surat Keterangan Penelitian ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Kota Palopo
Pada tanggal : 10 September 2024



Ditandatangani secara elektronik oleh :
Kepala DPMTSP Kota Palopo
SYAMSURIADI NUR, S.STP
Pangkat : Pembina IV/a
NIP : 19850211 200312 1 002

Tembusan, Kepada Yth.:

1. Wali Kota Palopo;
2. Dandim 1403 SWG;
3. Kapolres Palopo;
4. Kepala Badan Kesbang Prov. Sul-Sel;
5. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Palopo;
6. Kepala Badan Kesbang Kota Palopo;
7. Instansi terkait tempat dilaksanakan penelitian.

Dokumen ini ditandatangani secara elektronik menggunakan Sertifikat Elektronik
yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN)



Lampiran 2: SK Pembimbing dan Penguji

LAMPIRAN : SURAT KEPUTUSAN REKTOR IAIN PALOPO
NOMOR : 825 TAHUN 2023
TENTANG
PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING DAN PENGUJI SKRIPSI MAHASISWA INSTITUT AGAMA ISLAM
NEGERI (IAIN) PALOPO

- I. Nama Mahasiswa : Nur Aisa
NIM : 20 0401 0045
Fakultas : Ekonomi Dan Bisnis Islam
Program Studi : Ekonomi Syariah
- II. Judul Skripsi : **Pengaruh Sektor Perikanan terhadap Perekonomian Masyarakat di Sekitar Pelabuhan Tanjung Ringgit Kota Palopo.**
- III. Dosen Pembimbing dan Penguji :
- Ketua Sidang : Dr. Hj. Anita Marwing, S.HI., M.HI.
Sekretaris : Dr. Fasiha, M.El.
Pembimbing : Zainuddin S, S.E., M.Ak.
Penguji Utama (I) : Abd. Kadir Arno, S.E.Sy., M.Si.
Pembantu Penguji (II) : Umar, S.E., M.S.E.

a.n. Rektor
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Anita Marwing

Lampiran 3: Dokumentasi wawancara dengan narasumber



Wawancara Bapak Idris selaku nelayan pada tanggal 05 September 2024



Wawancara Bapak Jamaluddin Selaku Nelayan Pada tanggal 05 September 2024



Wawancara Bapak Upi selaku nelayan pada tanggal 07 September 2024



**Wawancara Bapak Nasution selaku nelayan pada tanggal 07 September
2024**



**Wawancara Ibu Ir. Yohana Selaku Bidang kenelayanan Dinas Perikanan dan
Kelautan Kota Palopo, pada tanggal 10 September 2024**

Lampiran 6: Turnitin

Nur Aisa

ORIGINALITY REPORT

22%
SIMILARITY INDEX

22%
INTERNET SOURCES

8%
PUBLICATIONS

%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.iainpalopo.ac.id Internet Source	4%
2	repository.radenintan.ac.id Internet Source	2%
3	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	1%
4	jurnal.ppsuniyap.ac.id Internet Source	1%
5	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1%
6	repository.iainpare.ac.id Internet Source	<1%
7	repo.undiksha.ac.id Internet Source	<1%
8	www.journal.stieamkop.ac.id Internet Source	<1%
9	repository.umpalopo.ac.id Internet Source	<1%
10	core.ac.uk Internet Source	<1%
11	repository.ub.ac.id Internet Source	<1%
12	repository.uinfasbengkulu.ac.id	

RIWAYAT HIDUP



Nur Aisa, lahir di Palopo pada tanggal 22 Desember 2001.

Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Suri dan Ibu Almh. Rahma. Saat ini penulis bertempat tinggal di Jl. Pongsimpin, Kota Palopo

Penulis menyelesaikan pendidikan sekolah dasar pada tahun 2014 di SDN 09 Mattekko. Kemudian di tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 8 Kota Palopo hingga tahun 2017. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di MAN Kota Palopo. Setelah menyelesaikan pendidikan di MAN Palopo pada tahun 2020, penulis kembali melanjutkan pendidikan tingkat S1 di Universitas Islam Negeri (UIN) Kota Palopo dengan mengambil Program Studi Ekonomi Syariah pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

Contact Person: 2001476048@iainpalopo.ac.id